

**PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *NUMBERED HEADS TOGETHER* (NHT) TERHADAP
KEMAMPUAN MENGAMBIL KEPUTUSAN SISWA PADA MATA
PELAJARAN AKIDAH AKHLAK KELAS VIII MTS MA'ARIF BALONG
PONOROGO TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

SKRIPSI



OLEH

SITI NURJANAH

NIM: 210316372

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
MEI 2020**

ABSTRAK

Nurjanah, Siti. 2020. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) Terhadap Kemampuan Mengambil Keputusan Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII MTs Ma'arif Balong Ponorogo Tahun Pelajaran 2019/2020. **Skripsi**. Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. Wirawan Fadly, M. Pd.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dan Kemampuan Mengambil Keputusan

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh sebagian siswa yang masih menunjukkan perilaku dan sikap menyimpang yang menggambarkan kurangnya kemampuan siswa dalam mengambil keputusan. Kemampuan mengambil keputusan merupakan proses berpikir seseorang dalam mengevaluasi dan menentukan sebuah pilihan sebelum mengambil tindakan. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengambil keputusan seperti dasar pengambilan keputusan, faktor apa yang mempengaruhi dan langkah-langkah yang tepat untuk menghasilkan keputusan yang baik. Dari sini peneliti mencoba menggunakan model pembelajaran tipe *numbered heads together* sebagai sarana untuk melatih proses pikir siswa dalam mengambil keputusan.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* pada mata pelajaran akidah akhlak, (2) mendeskripsikan kemampuan mengambil keputusan siswa pada mata pelajaran akidah, dan (3) mengetahui adakah pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* terhadap kemampuan mengambil keputusan siswa pada mata pelajaran akidah akhlak.

Penelitian ini dilakukan di MTs Ma'arif Balong Ponorogo dengan metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif model pre-eksperimen dengan design *one group pretest posttest*. Populasi penelitian sejumlah 52 siswa. Teknik sampel yang digunakan adalah *simple random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen observasi, tes, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis yang digunakan yaitu uji t.

Berdasarkan hasil analisis disimpulkan bahwa (1) penerapan model pembelajaran tipe *numbered heads together* pada mata pelajaran akidah akhlak kelas VIII MTs Ma'arif Balong masuk dalam kategori baik. (2) rata-rata kemampuan mengambil keputusan siswa mengalami peningkatan dari 75 menjadi 91,8 setelah menerapkan

model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together*. (3) diketahui perolehan nilai signifikansi sebesar 0,000 dan nilai signifikansi tersebut dibawah 0,05 atau 5%, maka model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* berpengaruh terhadap kemampuan mengambil keputusan pada mata pelajaran akidah akhlak kelas VIII MTs Ma'arif Balong.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama Saudara:

Nama : Siti Nurjanah
NIM : 210316372
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) Terhadap Kemampuan Mengambil Keputusan Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII MTs Ma'arif Balong Ponorogo Tahun Pelajaran 2019/2020

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Ponorogo, 07 September 2020

Pembimbing



Dr. Wirawan Fadly, M. Pd
NIP. 198707092015031009

Mengetahui,

Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Kharisna Wathoni, M. Pd. I
NIP. 197306252003121002

iii



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **SITI NURJANAH**
NIM : 210316372
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : **PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TIPE
NUMBERED HEADS TOGETHER (NHT) TERHADAP
KEMAMPUAN MENGAMBIL KEPUTUSAN SISWA KELAS
VIII MTS MA'ARIF BALONG TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 20 Oktober 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Senin
Tanggal : 26 Oktober 2020

Ponorogo, 2 November 2020

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,



Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **PRYLA ROCHMAHWATI, M.Pd**
2. Penguji I : **MUKHLISON EFFENDI, M.Ag**
3. Penguji II : **Dr. WIRAWAN FADLY, M.Pd**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

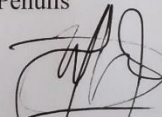
Nama : Siti Nurjanah
NIM : 210316372
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN
KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEADS TOGETHER*
(NHT) TERHADAP KEMAMPUAN MENGAMBIL
KEPUTUSAN SISWA PADA MATA PELAJARAN AKIDAH
AKHLAK KELAS VIII MTS MA'ARIF BALONG
PONOROGO TAHUN PELAJARAN 2019/2020

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang akan diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**.

Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis. Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 12 November 2020

Penulis



Siti Nurjanah

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Nurjanah
NIM : 210316372
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) Terhadap Kemampuan Mengambil Keputusan Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII MTs Ma'arif Balong Ponorogo Tahun Pelajaran 2019/2020

dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiean saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 12 November 2020

Yang Membuat Pernyataan


SITI NURJANAH

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses panjang yang ditempuh manusia sebagai bentuk usaha untuk meningkatkan sumber daya manusia. Pendidikan merupakan elemen yang sangat berpengaruh dalam melakukan transformasi kebudayaan dan peradaban yang terus berkelanjutan. Pendidikan juga berperan penting dalam membentuk kepribadian manusia dalam menumbuhkan sikap spiritual, mengembangkan potensi, pengendalian diri, kecerdasan akhlak dan keterampilan untuk dirinya dan masyarakat.

Secara umum menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”¹

Pengertian tersebut sejalan dengan pemikiran Islam yang menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha dalam rangka melahirkan insan yang berakhlakul karimah, beriman dan bertaqwa serta menjaga etika dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan.² Manusia yang demikian diharapkan

¹Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Islam RI, 4.

² Permendiknas No 22 Tahun 2006, Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Tingkat Dasar Dan Menengah, 2.

mampu menghadapi tantangan dan perubahan yang timbul dalam lingkungan masyarakat baik tingkat regional maupun global. Pendidikan agama juga merupakan sarana transformasi dari berbagai aspek, mulai dari aspek kognitif ditandai dengan bertambahnya ilmu pengetahuan agama, aspek afektif ditandai dengan terbentuknya sikap terpuji dan aspek psikomotorik yang ditandai dengan perilaku yang beretika. Tujuannya tidak lain adalah untuk membentuk kepribadian manusia yang seutuhnya.³ Dari paparan diatas, dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan tersebut dapat dicapai melalui pembelajaran di sekolah. Pembelajaran yang mampu menjadikan siswa mengerti dan paham akan tujuan dari sebuah pendidikan. Salah satu pembelajaran yang turut mewujudkan tujuan pendidikan nasional sekaligus pendidikan Islam adalah pembelajaran akidah akhlak.

Pembelajaran akidah akhlak merupakan mata pelajaran yang harus ditempuh pada jenjang pendidikan agama di Indonesia. Mata pelajaran akidah akhlak merupakan sebuah perencanaan untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang mencakup wawasan, pemahaman dan perilaku serta melaksanakannya kepada Tuhan, dirinya, sesama manusia dan alam.⁴ Akidah merupakan keyakinan dalam diri seseorang yang mengandung nilai kebenaran yang harus

³ Nur Ainiyah, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam," *Al-Ulum*, Vol. 13 No. 1 (Juni, 2013), 26.

⁴ Syarifuddin, Sy Hairunnisa Laila Rahmawati, "Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Darussalam Martapura Kabupaten Banjar," *Tashwir*, Vol. 1 No. 2 (Juli-Desember, 2013), 83.

diimani. Akidah dapat juga diberi arti sebagai arahan atau petunjuk untuk mencapai perbuatan terpuji dan menjauhkan diri dari perbuatan yang tercela.⁵

Pembelajaran akidah akhlak bukan sekedar *transfer knowledge* dari seorang guru ke siswa, tetapi juga mengutamakan aspek afektif dengan membiasakan siswa berperilaku baik dan beradab islami. Ini akan membantu siswa dalam membentuk pribadi yang beriman, beretika, dan mampu berinteraksi dengan masyarakat serta mempunyai rasa tanggung jawab terhadap dirinya dan sesama.

Sejauh ini problematika yang dihadapi dalam pembelajaran akidah akhlak adalah bagaimana siswa mampu mengimplementasikan atau mengaplikasikan apa yang telah dipelajari, bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama saja akan tetapi bagaimana mengarahkan siswa agar menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi manusia yang berkualitas. Dalam realitanya, masih banyak siswa yang belum mampu bertanggung jawab terhadap apa yang telah dipelajarinya.

Demikian pula yang terjadi pada siswa MTs Ma'arif Balong Ponorogo. Berdasarkan hasil observasi diketahui sebagian besar siswa belum menunjukkan keberhasilannya dalam mengikuti pembelajaran akidah akhlak. Masih dijumpai beberapa siswa kurang menghargai temannya, berbicara tidak sopan, berkata kasar, kurang peka terhadap lingkungannya, tidak tertib pada peraturan sekolah dan pasif dalam pembelajaran di kelas.⁶ Perilaku dan sikap tersebut

⁵ *Ibid.*

⁶ Observasi, di MTs Ma'arif Balong Ponorogo tanggal 23 Januari 2020.

menggambarkan kurangnya kemampuan siswa dalam mengambil keputusan baik terhadap diri sendiri maupun lingkungannya. Apakah sikap yang diambil merupakan sikap yang positif atau negatif dan dampak apa yang akan diperoleh atas sikapnya tersebut. Siswa seringkali belum tepat dalam mengambil keputusan baik keputusan yang ringan atau berat. Dalam mengambil keputusan seringkali bukan berdasarkan pertimbangan yang matang, melainkan keadaan yang memaksa. Selain itu, sebagian siswa kurang bisa melihat fakta atau permasalahan yang dihadapi dan cenderung terpengaruh temannya.

Tujuan pembelajaran akidah akhlak yang seharusnya menjadikan siswa mampu memahami mana yang baik dan yang buruk, menentukan pilihan terbaik dalam hidupnya, berakhlak dan mempunyai kemampuan beradaptasi dengan lingkungannya belum terealisasi. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian siswa belum mampu mengambil keputusan yang baik dalam hidupnya. Siswa yang mampu mengambil keputusan dengan baik, tentu akan mempunyai perilaku yang baik pula, begitu juga sebaliknya. Untuk itu dibutuhkan solusi yang tepat untuk perbaikan mutu siswa yang tidak lepas dari proses pengambilan keputusan.

Pengambilan keputusan merupakan sebuah proses memilih satu dari dua atau lebih alternatif mengenai target yang ingin dicapai.⁷ Pengambilan keputusan juga dapat diartikan sebagai proses berpikir dengan cara mengidentifikasi beberapa pilihan dan memutuskan satu pilihan yang terbaik yang sesuai dengan

⁷ Muya Barida, "Analisis Kecenderungan Kemampuan Pengambilan Keputusan Perempuan Jawa Terhadap Persoalan Kehidupan," *Muwazah*, Vol. 9 No. 1 (Juni, 2017), 31.

kriteria yang telah ditetapkan lalu melakukan tindakan atas pilihan tersebut. Secara umum, ada empat tahap yang harus dilalui dalam mengambil keputusan, diantaranya yang pertama adalah merumuskan masalah, lalu mengumpulkan informasi yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi, selanjutnya menyusun beberapa pilihan yang diduga mampu menjadi solusi atas permasalahan tersebut, sekaligus melakukan evaluasi terhadap masing-masing pilihan dan yang terakhir adalah mengambil keputusan dengan memilih satu pilihan yang dianggap paling benar atau sesuai.⁸

Mengambil keputusan bukan lagi masalah yang klasik bagi para remaja atau pun orang dewasa. Seringkali sebagian orang masih sukar dalam menentukan sebuah pilihan. Oleh sebab itu, keterampilan dalam mengambil keputusan harus ditanamkan sejak sedini. Melalui pembelajaran di sekolah siswa dapat dilatih untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuannya dalam mengambil keputusan. Dengan memberi pertanyaan atau suatu kajian masalah yang harus diselesaikan baik secara individu atau kelompok akan menuntut siswa untuk berpikir kritis sehingga menemukan titik temu yang diharapkan. Pembiasaan analisis yang demikian dapat dijadikan bekal bagi siswa dalam mengerjakan tugas atau menjawab problematika dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan siswa dalam mengambil keputusan sangat berpengaruh pada kehidupan siswa baik sekarang atau mendatang. Di bidang akademik, hal ini dapat dilihat dari pola belajar siswa. Siswa dengan keterampilan mengambil

⁸ Gede Karunia Soenarko, Yayuk Andayani dan Eka Junaidi, “Keterampilan Pengambilan Keputusan dan Hasil Belajar Kimia Siswa Di SMA/MA Negeri Mataram Ditinjau Dari Penerapan Metode Pembelajaran,” Pijar MIPA, Vol. 13 No. 2 (Februari-September, 2018), 87.

keputusan yang baik cenderung memiliki pola belajar yang konsisten dan terarah.⁹ Demikian pula dalam bermasyarakat, kemampuan mengambil keputusan sangat berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari siswa. Bagaimana pola interaksi dengan sesama, kecermatan dalam membaca situasi dan kepekaan dalam merespon masalah merupakan wujud dari seberapa baik kemampuan mengambil keputusan siswa tersebut. Siswa dengan kemampuan mengambil keputusan yang baik cenderung mampu dan dominan dalam menyelesaikan problematika yang timbul dimasyarakat. Keputusan yang diambil tentunya relevan dengan kultur dan jenis permasalahan yang muncul, bukan berdasarkan ego dan pemikiran sepihak.

Dengan demikian, proses pengambilan keputusan bukan hanya sekedar memilih jawaban yang diinginkan tetapi merupakan proses seleksi terhadap jawaban yang mengandung kebenaran. Artinya siswa dipaksa untuk mengidentifikasi beberapa opsi jawaban dengan berbagai pertimbangan untuk mendapatkan hasil atau keputusan yang terbaik. Berdasarkan paparan diatas, pengambilan keputusan termasuk dalam keterampilan berpikir pada tingkat tinggi (HOTS), karena mengharuskan siswa berpikir secara menyeluruh, mulai dari mengidentifikasi, mengimplementasikan dan mengevaluasi pengetahuan yang telah diperoleh.

Melalui pembelajaran akidah akhlak siswa dilatih untuk mengembangkan kemampuan dalam mengambil keputusan dan memperbaiki

⁹ Muhamad Ramlan Zaini, "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Simulasi Terhadap Pemahaman Konsep Dan Keterampilan Pengambilan Keputusan Dalam IPS," (Tesis, UPI, Bandung, 2016), 6.

pilihan dalam hidupnya. Hal ini dikarenakan materi dalam akidah akhlak tidak lepas dari kehidupan sehari-hari siswa. Selain penyajian materi, dengan memberi pertanyaan atau suatu kajian masalah yang harus diselesaikan akan menuntut siswa untuk berpikir kritis sehingga menemukan titik temu yang diharapkan. Pembiasaan analisis yang demikian dapat dijadikan bekal bagi siswa dalam mengambil keputusan dan menghadapi permasalahan baik di sekolah atau masyarakat.

Sebuah pembelajaran dikatakan berhasil apabila siswa mampu menguasai materi dan mengaplikasikannya. Untuk mengantarkan tujuan tersebut, tentunya ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan seperti sarana prasarana yang memadai, fasilitas yang cukup dan penggunaan model pembelajaran yang sesuai. Penggunaan model pembelajaran merupakan salah satu faktor yang dapat diusahakan langsung oleh pendidik. Model pembelajaran juga sangat berpengaruh terhadap tujuan belajar. Pemilihan model belajar yang sesuai dapat meningkatkan hasil belajar dan pemahaman siswa terhadap materi, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan tuntas sesuai dengan yang diharapkan.¹⁰

Model pembelajaran merupakan bungkusan atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.¹¹ Model pembelajaran mempunyai banyak varian dengan karakteristik dan tujuan yang berbeda-beda.

¹⁰ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran; Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 25.

¹¹ *Ibid.*, 75.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan mengambil keputusan adalah model pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa berperan aktif dalam proses belajar dengan membentuk kelompok secara heterogen dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas yang berstruktur. Siswa dilatih menyelesaikan masalah dengan cara bergotong royong. Dapat dipahami bahwa dalam pembelajaran ini siswa memiliki dua tanggung jawab yaitu belajar untuk diri sendiri dan membantu sesama anggota untuk belajar.¹²

Model pembelajaran kooperatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together*. Pembelajaran *numbered heads together* dirancang oleh Spencer Kagan untuk menjadikan siswa lebih aktif, mampu mendalami materi yang dipelajari dan mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap isi pelajaran.¹³ Model *numbered heads together* akan melatih siswa untuk berpikir dan mengambil keputusan. Model pembelajaran nht akan menumbuhkan sikap responsif siswa dalam berdiskusi, baik dalam menyumbang jawaban atau menanggapi argumen teman. Mampu meningkatkan penalaran siswa pada pendefinisian masalah, bertemunya ide-ide dari masing-masing anggota kelompok akan membuka jendela baru dalam pemikiran siswa. Siswa juga dituntut untuk mengambil

¹² Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 175.

¹³ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep Landasan Dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Prenada Nadia Group, 2009), 82.

keputusan, semua anggota kelompok harus membuat kesepakatan dalam menjatuhkan jawaban atau solusi terbaik. Tidak ada kata berat sebelah, semua harus ikut serta mempertimbangkan jawaban demi tercapainya tujuan bersama. Selain itu, model pembelajaran nht juga memaksa kesiapan mental siswa untuk menjawab pertanyaan dan mempertanggung jawabkan hasil diskusi yang telah disampaikan. Dengan ini siswa akan terlatih percaya diri dalam mengutarakan keputusan yang telah diambil. Berangkat dari belajar bersama, hal ini akan memberi bekas penalaran bagi siswa untuk berpikir sebelum bertindak. Dengan ini maka siswa akan mempertimbangkan setiap pilihan yang ada untuk keputusan terbaik dalam hidupnya.

Berdasarkan dari latar belakang diatas, peneliti bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh pembelajaran akidah akhlak terhadap kemampuan mengambil keputusan siswa. Dengan ini peneliti tertarik mengadakan penelitian di MTs Ma'arif Balong Ponorogo dengan judul **“Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) Terhadap Kemampuan Mengambil Keputusan Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII MTs Ma'arif Balong Ponorogo Tahun Pelajaran 2019/2020”**.

B. BATASAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini perlu adanya batasan masalah agar tidak terjadi kerancuan dalam penelitian. Karena keterbatasan kemampuan, waktu dan tenaga maka peneliti hanya membatasi

masalah pada kemampuan mengambil keputusan siswa dan faktor yang mempengaruhi kemampuan mengambil keputusan siswa yaitu pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* (NHT) pada mata pelajaran akidah akhlak kelas VIII MTs Ma'arif Balong Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran pembelajaran kooperatif tipe *Numbered heads together* (NHT) pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII MTs Ma'arif Balong Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020?
2. Bagaimana kemampuan mengambil keputusan siswa mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII MTs Ma'arif Balong Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020?
3. Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* berpengaruh terhadap kemampuan mengambil keputusan siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII MTs Ma'arif Balong Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020?

D. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian yang ingin dicapai:

1. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered heads together* (NHT) pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII MTs Ma'arif Balong Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020
2. Untuk mengetahui kemampuan mengambil keputusan siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII MTs Ma'arif Balong Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020
3. Untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* terhadap kemampuan mengambil keputusan siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII MTs Ma'arif Balong Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020.

E. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan akan memperoleh informasi mengenai ada tidaknya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* terhadap kemampuan mengambil keputusan siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII MTs Ma'arif Balong Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020".

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi lembaga pendidikan dapat digunakan sebagai sumber informasi dan masukan untuk meningkatkan kualitas mutu sekolah dan tercapainya tujuan pendidikan di sekolah.
- b. Bagi tenaga pendidikan dapat digunakan sebagai referensi dalam memilih metode pembelajaran yang tepat dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.
- c. Bagi siswa dapat memberikan pengalaman belajar yang berbeda dan berkesan serta meningkatkan semangat dan keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran terpenuhi.
- d. Bagi peneliti dapat memberi wawasan baru mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* baik secara teori maupun praktik serta sebagai syarat kelulusan pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk memberikan kemudahan dalam memahami logika penyusunan dan koherensi antara satu bagian dengan bagian yang lain, maka peneliti menyusun skripsi ini dalam lima bab dan beberapa sub bab sebagai berikut:

Bab Pertama, merupakan pendahuluan yang memberikan gambaran umum yang melatarbelakangi penulis mengadakan penelitian ini. Bab ini berisi

latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, berisi telaah hasil penelitian terdahulu, landasan teori yang meliputi model pembelajaran, pembelajaran kooperatif, pembelajaran tipe *numbered heads together*, kemampuan mengambil keputusan dan akidah akhlak, kerangka berfikir dan pengajuan hipotesis.

Bab Ketiga, berisi metode penelitian yang meliputi rancangan penelitian, populai, sampel, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab Keempat, berisi analisis data dan hasil penelitian yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, pengujian hipotesis serta interpretasi dan pembahasan.

Bab Kelima, merupakan penutup dari laporan penelitian yang berisi kesimpulan dan saran, kemudian diikuti dengan daftar pustaka, lampiran-lampiran, daftar riwayat hidup dan pernyataan keaslian tulisan.

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, LANDASAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini berangkat dari telaah penelitian terdahulu. Adapun penelitian yang dilakukan sebelumnya yaitu:

1. Skripsi dari Erni Susanti, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar Tahun 2018 dengan judul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) Terhadap Kecakapan Sosial Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MA Ash-Shalihin Romang Polong Gowa”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* terhadap kecapakan sosial siswa. Penelitian ini merupakan penelitian pre eksperimen dengan *One Group Pretest Posttest Design*. Teknik analisis data menggunakan statistik inferensial (uji t). Berdasarkan data yang diperoleh rata-rata kecapakan sosial siswa pada *pretest* 0,962 dan *posttest* 0,312. Sedangkan perhitungan dengan uji t diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel} = 9,66 > 1,671$ pada taraf kesalahan 0,05 dengan dk = 46, sehingga dapat disimpulkan

bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* (NHT) berpengaruh terhadap kecakapan sosial siswa.¹⁴

2. Jurnal dari Rohmia Fatimah dan Julianto, mahasiswa jurusan PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Surabaya Tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Model PBL Berbantuan Gambar Berseri Terhadap Keterampilan Pengambilan Keputusan Mata Pelajaran IPA Kelas V” Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh model PBL berbantuan gambar berseri terhadap keterampilan pengambilan keputusan di SDN 1 Karanganyar Trenggalek. Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen dengan *Non Equivalent Pretest and Posttest Control Groups Design*. Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat selisih nilai *pretest* dan *posttest* dari kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu nilai $t_{hitung} > t_{tabel} = 3,820 > 2,056$ pada taraf signifikansi 5 dengan df 27, sehingga dapat disimpulkan bahwa model PBL (*Problem Based Learning*) berbantuan pada gambar berseri berpengaruh terhadap keterampilan pengambilan keputusan pada mata pelajaran IPA kelas V SDN 1 Karanganyar Trenggalek.¹⁵
3. Skripsi dari Mailisy Syarifah, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Tahun 2015 dengan judul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* dengan

¹⁴ Erni Susanti, “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered heads together* (NHT) Terhadap Kecakapan Sosial Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MA Ash-Shalihin Romang Polong Gowa” (Skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2018).

¹⁵ Rohmia Fatimah dan Julianto, “Pengaruh Model PBL Berbantuan Gambar Berseri Terhadap Keterampilan Pengambilan Keputusan Mata Pelajaran IPA Kelas V,” *JPGSD*, Vol. 6 No. 03 Tahun 2018.

Menggunakan CD Interaktif dan PowerPoint Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Kelas X SMA Islam Sultan Fatah Wedung”. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dengan menggunakan CD interaktif dan powerpoint terhadap hasil belajar siswa pokok bahasan zakat, haji dan wakaf pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa kelas X. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif eksperimen dengan *Posttest-Only Group Design*. Teknik analisis data menggunakan statistik dengan uji t. Berdasarkan data yang diperoleh, rata-rata nilai hasil belajar kelas eksperimen adalah 87,2973 dan kelas kontrol adalah 80,1316. Sedangkan perhitungan pada uji t menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel} = 4,163 > 1,996$ pada taraf signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered heads together* dengan menggunakan CD interaktif mempunyai pengaruh yang lebih besar terhadap hasil belajar siswa pada materi zakat, haji dan wakaf daripada siswa yang diajar dengan menggunakan powerpoint.¹⁶

Berbeda dengan beberapa penelitian diatas, penelitian ini mempunyai judul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) Terhadap Kemampuan Mengambil Keputusan Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII MTs Ma’arif Balong Ponorogo Tahun Pelajaran 2019/2020”. Selain perbedaan sampel, lokasi dan tahun

¹⁶ Mailisy Syarifah, “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* dengan Menggunakan CD Interaktif dan PowerPoint Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Kelas X SMA Islam Sultan Fatah Wedung” (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2015).

penelitian, ada beberapa perbedaan lainnya pada variabel dan desain penelitian yang digunakan. Untuk lebih jelas peneliti paparkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No	Nama, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1	Erni Susanti, "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Numbered Heads Together</i> (NHT) Terhadap Kecakapan Sosial Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MA Ash-Shalihin Romang Polong Gowa". 2018	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel x berupa model pembelajaran kooperatif tipe <i>numbered heads together</i> (NHT) • Menggunakan desain <i>One Group Pretest Posttest Design</i> • Pada mata pelajaran Akidah Akhlak 	Variabel y berupa kecakapan sosial peserta didik	"Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Numbered Heads Together</i> (NHT) Terhadap Kemampuan Mengambil Keputusan Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII MTs Ma'arif Balong Ponorogo Tahun Pelajaran 2019/2020"
2	Rohmia Fatimah dan Julianto, "Pengaruh Model PBL Berbantuan Gambar Berseri Terhadap Keterampilan Pengambilan Keputusan Mata Pelajaran IPA Kelas V". 2017	Variabel y berupa kemampuan mengambil keputusan	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel y berupa model PBL berbantuan gambar berseri • Menggunakan desain <i>Non equivalent Pretest and Posttest Control Groups Design</i> 	

No	Nama, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
3	Mailisy Syarifah, "Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Numbered Heads Together</i> dengan Menggunakan CD Interaktif dan PowerPoint Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Kelas X SMA Islam Sultan Fatah Wedung". 2015	Variabel x berupa model pembelajaran kooperatif tipe <i>numbered heads together</i> (NHT)	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel y berupa hasil belajar siswa • Menggunakan desain <i>Posttest-Only Group Design</i> 	

B. Landasan Teori

1. Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan suatu perencanaan yang dijadikan pedoman dalam pembelajaran di dalam kelas.¹⁷ Model pembelajaran juga dapat didefinisikan sebagai serangkaian prosedur yang menggambarkan proses terstruktur dalam membangun pengalaman belajar siswa untuk mencapai tujuan belajar dan berfungsi sebagai panduan bagi para perancang dan pendidik dalam mempersiapkan dan melaksanakan kegiatan

¹⁷ Agus Suprijono, *Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi PAIKEM* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 45.

pembelajaran.¹⁸ Dengan demikian model pembelajaran adalah serangkaian aktivitas belajar yang terstruktur dan berorientasi.

Perkembangan model pembelajaran dari tahun ke tahun terus mengalami perubahan.¹⁹ Setidaknya terdapat enam model pembelajaran yang praktis dan efektif yang sering digunakan dalam pembelajaran, antara lain presentasi, diskusi, pengajaran konsep, pengajaran langsung, *cooperative learning* dan *problem solving based*.²⁰

Dalam model pembelajaran dikenal istilah sintaks pembelajaran. Sintaks pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan siswa secara sistematis dalam sebuah pembelajaran. Sintaks dalam setiap model pembelajaran berbeda. Dengan demikian seorang pendidik selaku fasilitator dalam kelas harus memilih model pembelajaran yang tepat, disesuaikan dengan materi ajar, karakteristik siswa dan sarana yang disediakan sekolah serta tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.²¹

2. Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu konsep pembelajaran yang diadaptasi dari kegiatan sehari-hari. Belajar kooperatif adalah belajar dengan membentuk kelompok-kelompok kecil yang mempunyai kemampuan yang berbeda-beda yang saling

¹⁸ Asis Saefuddin, *Pembelajaran Efektif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 52.

¹⁹ Isjoni, *Cooperative Learning* (Bandung: Alfabeta, 2014), 5.

²⁰ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep Landasan Dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, 53.

²¹ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran; Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 144.

bekerja satu sama lain untuk menyelesaikan tugas yang diberikan.²² Menurut Isjoni, model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang melatih komunikasi dan interaksi siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Siswa berperan penuh dalam pembelajaran sedangkan guru berperan sebagai fasilitator.²³ Sedangkan menurut Sanjaya, model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengandalkan kerjasama antar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran ini dilakukan dengan membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang bekerja sama dalam satu tim. Pembagian kelompok bersifat heterogen bisa berdasarkan prestasi, suku, ras, budaya, dan jenis kelamin. Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok.²⁴ Sistem belajar ini mengharuskan siswa saling bekerja sama dalam menyelesaikan masalah. Dapat dipahami bahwa dalam pembelajaran ini siswa memiliki dua tanggung jawab yaitu belajar untuk diri sendiri dan membantu sesama anggota untuk belajar.²⁵

Berdasarkan uraian diatas, maka model pembelajaran kooperatif dapat didefinisikan sebagai model pembelajaran yang mengajarkan siswa untuk saling kerjasama dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran dilakukan dengan membagi kelas menjadi beberapa

²² Miftahul Huda, *Cooperative Learning* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 30.

²³ Isjoni, *Cooperative Learning*, 5.

²⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 241.

²⁵ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 175.

kelompok sebagai sarana untuk saling berinteraksi dalam menyelesaikan tugas.

Ada 4 komponen penting yang perlu diperhatikan dalam penerapan model pembelajaran kooperatif yaitu adanya:²⁶

- 1) Anggota kelompok
- 2) Peraturan kelompok
- 3) Interaksi belajar
- 4) Tujuan pembelajaran

b. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif mempunyai karakteristik sebagai berikut:²⁷

- 1) Belajar secara berkelompok

Belajar kelompok merupakan perantara bagi setiap siswa untuk saling membantu dalam mencapai tujuan bersama.

- 2) Adanya manajemen kooperatif

Pembelajaran kooperatif mempunyai 4 fungsi manajemen yaitu: perencanaan, pelaksanaan, organisasi, dan kontrol. Fungsi perencanaan; menyusun langkah-langkah yang harus ditempuh selama pembelajaran, fungsi pelaksanaan; menjalankan rencana belajar sesuai dengan langkah-langkah telah disusun, fungsi organisasi; adanya pembagian tugas pada masing-masing anggota

²⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 242.

²⁷ *Ibid.*, 244.

kelompok, dan fungsi kontrol; sebagai tolak ukur ditetapkannya keberhasilan yang hendak dicapai

3) Kemauan untuk bekerja sama

Setiap anggota kelompok harus menyadari pentingnya rasa kebersamaan, saling membantu dan saling melengkapi yang merupakan nilai utama dalam pembelajaran kooperatif.

4) Keterampilan bekerja sama

Penerimaan kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh setiap anggota kelompok akan mengantarkan siswa pada keterampilan bekerja sama. Siswa akan terdorong untuk saling berinteraksi dalam menyikapi masalah yang dihadapi sehingga mampu meningkatkan kemampuan berkomunikasi.

c. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Adapun tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:²⁸

1) Meningkatkan prestasi akademik

Salah satu tujuan utama dari sebuah pembelajaran adalah meningkatkan kemampuan kognitif siswa. Model pembelajaran ini mampu membantu siswa untuk memahami konsep-konsep sulit dalam belajar. Siswa akan berbagi pengetahuan dan wawasan yang dimiliki sehingga mempermudah dalam mengerjakan tugas dan memaksimalkan hasil belajar siswa.

²⁸ Isjoni, *Cooperative Learning*, 27.

2) Menumbuhkan rasa toleransi

Adanya perbedaan latar belakang dan kondisi masing-masing siswa akan melatih daya peka dan penerimaan siswa terhadap orang lain. Mereka akan saling tergantung untuk menyelesaikan tugas dan saling menghargai satu sama lain.

3) Meningkatkan ketrampilan sosial

Tujuan selanjutnya adalah memberi ruang pada siswa untuk mengolah dan mengembangkan keterampilan berinteraksi, komunikasi, kerjasama, dan kolaborasi. Keterampilan ini sangat berperan penting untuk mengantarkan siswa pada kesuksesan masa depan.

d. Tipe-tipe Pembelajaran Kooperatif

Menurut Suprijono tipe-tipe pembelajaran kooperatif, adalah sebagai berikut:²⁹

1) Jigsaw

Pembelajaran dengan tipe jigsaw diawali dengan pengenalan topik yang akan di bahas oleh guru. Selanjutnya guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok lebih kecil. Jumlah kelompok bergantung pada jumlah konsep yang terdapat pada topik yang dipelajari. Kelompok ini menjadi kelompok asal, kemudian sesi berikutnya membentuk expert team (kelompok ahli), anggota kelompok ahli merupakan perwakilan dari kelompok

²⁹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi PAIKEM*.

asal, kemudian berdiskusi pada masing-masing kelompok, selanjutnya mereka kembali ke kelompok asal, kemudian berdiskusi kembali. Kegiatan ini merupakan refleksi terhadap pengetahuan yang telah mereka dapatkan dari hasil berdiskusi kelompok ahli tadi, sebelum pembelajaran diakhiri, diskusi dengan seluruh kelas perlu dilakukan. Selanjutnya, guru menutup pembelajaran dengan memberikan review terhadap topik yang telah dipelajari.

2) *Think-Pair-Share*

Tipe pembelajaran TPS adalah diskusi kooperatif yang dikembangkan oleh Lyman dan kawan-kawannya di Maryland. Pemberian nama TPS berasal dari tiga tahap aktivitas yang dilakukan siswa dengan penekanan apa yang harus siswa lakukan dalam setiap tahap tersebut. Langkah langkah dalam pembelajaran kooperatif model TPS menurut adalah sebagai berikut:

Tahap pertama yaitu *Think* (Berpikir) adalah tahap dimana guru memancing siswa untuk berpikir melalui pertanyaan-pertanyaan atau observasi (pengamatan). Siswa berpikir sejenak tentang apa yang ditanyakan oleh guru tadi. Tahap kedua yaitu *Pair* (Berpasangan), pada tahap ini siswa berdiskusi mengenai jawaban pertanyaan guru tadi secara bersama-sam dan memikirkan jawaban terbaik dari hasil diskusi. Pasangannya dapat teman sebangku atau siswa lain yang terdekat. Tahap ketiga

yaitu *Share* (Berbagi) adalah tahap terakhir dimana siswa mempresentasikan jawabannya di depan kelas agar semua siswa mengetahuinya dan seringkali guru mencatat respon siswa di papan tulis.

3) *Numbered Heads Together*

Pembelajaran ini dimulai dengan *numbering*. Guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil. Tiap kelompok diberi nomor sesuai dengan jumlah konsep. Setelah kelompok terbentuk guru memberikan tugas atau mengajukan beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh tiap-tiap kelompok. Berikan kesempatan kepada tiap-tiap kelompok menemukan jawaban. Pada kesempatan ini tiap-tiap kelompok menyatukan kepalanya "*Heads Together*" berdiskusi memikirkan jawaban atas pertanyaan dari guru.

Langkah berikutnya adalah guru memanggil peserta didik yang memiliki nomor yang sama dari tiap-tiap kelompok. Siswa diberi kesempatan memberi jawaban atas pertanyaan yang telah diterimanya dari guru. Hal itu dilakukan terus hingga semua peserta didik dengan nomor yang sama dari masing-masing kelompok mendapat giliran memaparkan jawaban atas pertanyaan guru. Berdasarkan jawaban-jawaban itu guru dapat mengembangkan diskusi lebih mendalam, sehingga peserta didik

dapat menemukan jawaban pertanyaan itu sebagai pengetahuan yang utuh.

4) *Group Investigation*

Pembelajaran ini diawali dengan pembagian kelompok, selanjutnya guru dan peserta didik memilih topik-topik tertentu dengan permasalahan-permasalahan yang dapat dikembangkan dari topik-topik itu, kemudian menentukan metode penelitian yang dikembangkan untuk memecahkan masalah.

Setiap kelompok bekerja berdasarkan metode investigasi yang telah mereka rumuskan, aktivitas tersebut merupakan kegiatan sistemik keilmuan mulai dari mengumpulkan data analisis data, sistesis, hingga menarik kesimpulan, langkah berikutnya adalah persentasi hasil oleh masing-masing kelompok.

5) *Two Stay two stray*

Pembelajaran dengan ini diawali dengan pembagian kelompok. Setelah kelompok terbentuk, guru memberikan tugas berupa permasalahan-permasalahan yang harus mereka diskusikan jawabannya. Setelah diskusi intrakelompok usai, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu kepada kelompok lain. Anggota kelompok yang tidak mendapat tugas sebagai duta (tamu) mempunyai kewajiban menerima tamu dari suatu kelompok. Tugas mereka adalah menyajikan hasil kerja kelompoknya kepada tamu tersebut. Begitu

juga sebagai tamu, setelah kembali ke kelompok asal, baik peserta didik yang bertugas bertemu maupun mereka yang bertugas menerima tamu mencocokkan dan membahas hasil kerja yang telah siswa tunaikan.

6) *Make A Match*

Hal-hal yang perlu dipersiapkan jika pembelajaran ini adalah kartu-kartu. Kartu-kartu tersebut terdiri dari kartu berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu-kartu lainnya berisi jawaban dari pertanyaan tersebut.

Langkah berikutnya adalah guru membagi komunitas kelas menjadi 3 kelompok. Kelompok pertama merupakan kelompok pembawa kartu-kartu berisi pertanyaan-pertanyaan. Kelompok kedua adalah kelompok pembawa kartu-kartu berisi jawaban-jawaban. Kelompok ketiga adalah kelompok penilai, posisi kelompok-kelompok tersebut berbentuk huruf U. Jika masing-masing kelompok sudah berada di posisi masing-masing yang telah ditentukan, maka guru membunyikan peluitnya, kelompok pembawa kartu pertanyaan dan kelompok pembawa kartu jawaban bergerak bertemu ditengah untuk mencocokkan pertanyaan-jawaban, pasangan pertanyaan-jawaban diserahkan kepada penilai. Setelah itu penilai berganti menjadi kelompok pemegang kartu pertanyaan dan jawaban, kelompok pemegang kartu pertanyaan dan jawaban menjadi penilaiannya dengan langkah yang sama.

e. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kooperatif

Menurut Jamil, pembelajaran kooperatif mempunyai kelebihan sebagai berikut:³⁰

- 1) Memberikan kesempatan yang sama kepada siswa untuk meningkatkan hubungan komunikasi antar teman
- 2) Melatih siswa untuk belajar mandiri dengan mencari informasi dari berbagai sumber untuk menambah pengetahuan dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa
- 3) Membantu siswa dalam mengembangkan kreativitas, keaktifan dan keberanian dalam menyampaikan ide atau gagasan

Selain kelebihan, dalam penerapan pembelajaran kooperatif tidak lepas dari beberapa hambatan, yaitu:³¹

- 1) Jika belum terbiasa, penerapan metode ini membutuhkan waktu yang cukup lama
- 2) Perlu adanya perencanaan yang terstruktur dan bersistem
- 3) Kurangnya pemahaman mengenai alur pembelajaran kooperatif akan menyebabkan kurang maksimalnya hasil belajar

3. Pembelajaran Tipe *Numbered Heads Together* (NHT)

a. Pengertian *Numbered Heads Together* (NHT)

Numbered heads together merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang dirancang oleh Spencer Kagan untuk

³⁰ Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran; Teori dan Aplikasi*, 202.

³¹ *Ibid.*

menjadikan siswa lebih aktif, mampu mendalami materi yang dipelajari dan mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap isi pelajaran.³²

Pembelajaran dengan teknik kepala bernomor ini adalah proses belajar dimana setiap siswa dalam kelompok diberi nomor kemudian pendidik memanggil nomor yang dikehendaki secara acak. Pembelajaran dimulai dengan pembentukan kelompok. Kelompok dibentuk secara heterogen berdasarkan prestasi belajar. Jumlah anggota kelompok menyesuaikan dengan jumlah siswa satu kelas dan sub bab yang akan dipelajari. Umumnya dalam satu kelompok berjumlah 4-8 siswa. Setiap anggota kelompok diberi nomor berdasarkan jumlah anggota kelompok. Kemudian setiap kelompok diberi tugas dan dikerjakan secara bersama-sama. Disini proses diskusi berlangsung, masing-masing kelompok melakukan diskusi, saling membagi ide, berpendapat dan menentukan jawaban yang telah disepakati. Catatan penting yang harus diperhatikan adalah memastikan bahwa setiap anggota kelompok telah mengetahui dan memahami apa yang sudah dibahas dan mampu menjawab pertanyaan dari guru. Setelah itu guru memanggil salah satu nomor untuk menjawab pertanyaan atau melaporkan hasil diskusi.

Keunggulan model pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah adanya sistem penomoran pada setiap individu. Jika nomor yang

³² Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep Landasan Dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, 82.

dimiliki siswa dipanggil, siswa tersebut wajib menyampaikan hasil diskusi atau pertanyaan yang diberikan. Dengan demikian siswa akan berusaha memahami jalannya pembelajaran. Semua siswa mempunyai tanggung jawab dan kesempatan yang sama dalam menyampaikan hasil diskusi.³³

Tujuan pembelajaran tipe NHT adalah membantu siswa dalam memecahkan masalah secara kelompok dengan saling bertukar pikiran untuk mengembangkan pengetahuan dan menemukan jawaban yang tepat. Selain mempererat hubungan antarpeserta didik dan juga memastikan bahwa setiap anggota kelompok mampu merampungkan tugasnya secara mandiri.³⁴ Meskipun mempunyai kesamaan dengan model pembelajaran lain, pembelajaran ini memberikan penekanan pada penggunaan berstruktur tertentu yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa.

b. Langkah-langkah Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT)

Ada empat langkah yang harus ditempuh dalam pelaksanaan NHT, yaitu sebagai berikut:³⁵

1) Penomoran

Pendidik membagi kelas menjadi beberapa kelompok dengan anggota 4-6 siswa dan setiap anggota kelompok diberi nomor yang berbeda sebagai identitas di langkah berikutnya.

³³ Ratumanan, *Inovasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), 193.

³⁴ Donni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran*, 335.

³⁵ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep Landasan Dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, 82-83.

2) Pemberian Pertanyaan

Pendidik memberikan beberapa pertanyaan kepada setiap kelompok, pertanyaan bersifat variatif, mulai dari yang umum sampai dengan yang khusus. Contoh pertanyaan yang umum, “Dimana Nabi Muhammad menerima wahyu untuk pertama kali?”, contoh pertanyaan yang khusus, “Mengapa salah satu penyebab putusnya silaturahmi adalah sikap suudzon?”.

3) Diskusi

Dalam tahap ini setiap anggota kelompok dituntut untuk menyampaikan pendapat mengenai pertanyaan yang diberikan oleh pendidik. Disini akan terjadi pertukaran pengetahuan yang pada akhirnya kelompok tersebut melakukan diskusi untuk menemukan sebuah jawaban yang tepat dan tiap anggota harus mengetahui jawaban tersebut.

4) Menjawab Pertanyaan

Pendidik menyebutkan satu nomor, siswa yang memiliki nomor tersebut di masing-masing kelompok wajib memberikan jawaban secara bergiliran.

Hal ini dilakukan sampai dengan semua anggota kelompok memperoleh kesempatan menyampaikan hasil diskusi. Berlandaskan jawaban-jawaban tersebut pendidik bisa melebarkan pembahasan lebih

mendalam sehingga siswa mampu menyimpulkan jawaban sebagai wawasan yang lengkap.³⁶

c. Sintaks Pembelajaran Tipe *Numbered Heads Together*

Adapun sintaks pembelajaran tipe *Numbered Heads Together* menurut Miftahul Huda adalah sebagai berikut:³⁷

Tabel 2.2 Sintaks Pembelajaran Tipe *Numbered Heads Together*

No	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa
1	Guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok dan memberi nomor pada masing-masing anggota kelompok	Setiap siswa mempunyai nomor yang berbeda dengan anggota kelompoknya
2	Guru memberikan pertanyaan secara variatif	Setiap anggota kelompok memahami pertanyaan yang diberikan oleh guru
3	Guru memantau jalannya pembelajaran dan membantu siswa yang mengalami kendala ketika berdiskusi	Siswa bertukar pendapat untuk menemukan jawaban terbaik Setiap anggota kelompok harus mengetahui dan paham terhadap hasil akhir diskusi
4	Guru memanggil salah satu nomor (demikian seterusnya)	Siswa dengan nomor yang dipanggil di masing-masing kelompok mengangkat tangan dan mempersiapkan diri untuk menyampaikan hasil diskusi Siswa menyampaikan hasil diskusi secara bergiliran

³⁶ Agus Suprijono, *Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi PAIKEM*, 92.

³⁷ Miftahul Huda, *Cooperative Learning*, 138.

d. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Tipe *Numbered Heads Together*

Pembelajaran tipe *numbered heads together* mempunyai kelebihan sebagai berikut:³⁸

- 1) Keaktifan peserta didik meningkat, mengingat pendidik akan memanggil nomor secara acak untuk presentasi atau menjawab pertanyaan
- 2) Melalui kerjasama dalam menyelesaikan tugas kelompok siswa mampu meningkatkan interaksi dan komunikasi dengan teman sekelas
- 3) Dari hasil saling bertukar ide siswa mampu membangun dan mengembangkan konstruk pengetahuan menjadi lebih luas
- 4) Mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam bertanya, berpendapat dan berdiskusi

Sedangkan kelemahan dari pembelajaran *numbered heads together* yaitu:³⁹

- 1) Siswa pandai cenderung aktif dan mendominasi sehingga menurunkan mental siswa yang lemah
- 2) Siswa yang terbiasa pasif akan menggantungkan tanggung jawabnya kepada siswa yang lebih cakap

³⁸ Nurzarina, "Penerapan Model Numbered Heads Together (NHT) Untuk Meningkatkan Nilai Siswa Dalam Mempelajari Sifat Komunikatif Operasi Hitung Penjumlahan Di MIN Sungai Makmur", Serambi Tarbawi, Jurnal Studi Penelitian, Riset dan Pengembangan Pendidikan Islam, Vol. 10, No. 2 Juli 2018, 44.

³⁹ *Ibid.*

3) Membutuhkan waktu relatif lama

4. Kemampuan Mengambil Keputusan

a. Pengertian Kemampuan Mengambil Keputusan

Menurut Terry dalam Syamsi pengambilan keputusan adalah memilih satu alternatif dari dua atau lebih alternatif pilihan.⁴⁰ Sementara Wang dan Ruhe mendefinisikan pengambilan keputusan adalah suatu langkah dalam memilih suatu alternatif pilihan yang sesuai dengan kriteria tertentu sebagai proses kognitif dasar manusia dalam berpikir secara sadar maupun secara tidak sadar.⁴¹ Pengambilan keputusan merupakan suatu keterampilan berpikir yang melibatkan logika dalam memutuskan sebuah pilihan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.⁴² Dapat juga diartikan sebagai cara beramsumsi dalam mengenali beberapa alternatif pilihan kemudian memutuskan satu pilihan yang terbaik.⁴³ Hal ini sejalan dengan pendapat Santrock yang menyatakan bahwa pengambilan keputusan adalah proses berpikir seseorang dalam mengevaluasi dan menentukan sebuah pilihan sebelum mengambil tindakan.⁴⁴ Jadi dapat disimpulkan bahwa

⁴⁰ Ibnu Syamsi. *Pengambilan Keputusan dan Sistem Informasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 5.

⁴¹ Yinxu Wang and Guenther Ruhe, "The Cognitive Process of Decision Making". *International Journal of Cognitive Informatics and Natural Intelligence*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2007, 1.

⁴² Gede Karunia Soenarko, Yayuk Andayani dan Eka Junaidi, "Keterampilan Pengambilan Keputusan dan Hasil Belajar Kimia Siswa Di SMA/MA Negeri Mataram Ditinjau Dari Penerapan Metode Pembelajaran," *Pijar MIPA*, Vol. 13 No. 2 (Februari-September, 2018), 87.

⁴³ Rizka Faidatun Ni'mah dan Mintohari, "Model Pembelajaran Langsung untuk Meningkatkan Keterampilan Pengambilan Keputusan Siswa Sekolah Dasar," *PGSD*, Vol. 2, No. 1 Tahun 2013, 1.

⁴⁴ John W Santrock, *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2004), 362.

pengambilan keputusan adalah proses berpikir yang melibatkan logika dalam mengidentifikasi dan mengevaluasi berbagai pilihan kemudian mengambil satu pilihan yang dianggap paling tepat untuk dilaksanakan.

b. Dasar Pengambilan Keputusan

Menurut Terry dalam Syamsi menjelaskan dasar-dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:⁴⁵

1) Intuisi

Pengambilan keputusan berdasarkan intuisi adalah pengambilan keputusan yang bersifat subjektif dan mudah mendapat pengaruh baik dari faktor internal maupun eksternal. Umumnya pengambilan keputusan berdasar intuisi dilakukan satu pihak sehingga kurang memperhatikan hal-hal diluar pengetahuannya. Pengambilan keputusan berdasarkan intuisi lebih tepat untuk menyelesaikan masalah yang bersifat kemanusiaan.

2) Pengalaman

Pengambilan keputusan berdasarkan pengalaman merupakan pengambilan keputusan yang mengedepankan persamaan dan perbandingan peristiwa sebelumnya dengan peristiwa yang sekarang sebagai pedoman dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Pengalaman dalam menyelesaikan masalah yang pernah dihadapi sangat berpengaruh pada pola pikir bagaimana peristiwa yang baik dapat berlanjut dan peristiwa yang

⁴⁵ Ibnu Syamsi. *Pengambilan Keputusan dan Sistem Informasi*, 16.

buruk tidak lagi terulang. Berdasarkan pengetahuan yang dimiliki, seseorang akan lebih rapi dan sistematis dalam mengetahui latar belakang dan solusi yang tepat dalam memecahkan masalah.

3) Fakta

Pengambilan keputusan berdasarkan fakta merupakan pengambilan keputusan yang diperoleh dari beberapa informasi yang akurat dan nyata. Berdasarkan sejumlah fakta yang diketahui, seseorang atau kelompok akan lebih bijak, solid dan sehat dalam memberi keputusan.

4) Wewenang

Pengambilan keputusan berdasarkan wewenang umumnya dilakukan oleh beberapa pihak yang memiliki kuasa dan cenderung menimbulkan praktik dictatorial. Seperti pengambilan keputusan yang dilakukan oleh atasannya terhadap karyawan dibawahnya. Pengambilan keputusan ini cenderung kurang mendalami masalah dan pengevaluasian yang menyebabkan akar permasalahan menjadi kurang jelas.

5) Rasional

Pengambilan keputusan berdasarkan rasional merupakan pengambilan keputusan yang bersifat obyektif dan memperhatikan berbagai aspek yang berkaitan. Permasalahan yang dihadapi merupakan masalah-masalah yang memerlukan pemecahan secara rasional dan membutuhkan pertimbangan yang matang.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Pengambilan Keputusan

Kotler, menyebutkan empat faktor yang mempengaruhi dalam mengambil keputusan, antara lain:⁴⁶

- 1) Faktor kebudayaan, yang meliputi faktor budaya, sub budaya dan kelas sosial
- 2) Faktor sosial, yang meliputi keadaan acuan, keluarga, dan peran dan status
- 3) Faktor pribadi, yang meliputi usia dan tahap siklus hidup, pekerjaan, gaya hidup, dan kepribadian dan konsep diri
- 4) Faktor psikologis, yang meliputi motivasi, persepsi, pembelajaran, dan keyakinan dan sikap

Menurut Engel, Backwell, dan Minard, faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan, antara lain:⁴⁷

- 1) Faktor lingkungan, yang meliputi lingkungan sosial dan lingkungan keluarga
- 2) Faktor perbedaan individu, yang meliputi status sosial, kebiasaan, simbol pergaulan, dan tuntutan
- 3) Faktor psikologi, yang meliputi persepsi, sikap, motif, kognitif dan pengetahuan

⁴⁶ Philip Kotler, Gary Amstrong, *Prinsip-Prinsip Pemasaran Edisi 12 Jilid I* (Jakarta: Erlangga, 2002), 82.

⁴⁷ James F. Engel, Roger D. Blackwell, Miniard, *Perilaku Konsumen*, terj. F.X Budiyo (Jakarta: Binarupa Aksara, 1994), 41.

Sedangkan menurut Terry dalam Syamsi menjelaskan ada 4 faktor yang memengaruhi kemampuan pengambilan keputusan, yaitu:⁴⁸

1) Keadaan internal

Kondisi merupakan praktis yang sangat mempengaruhi kualitas keputusan. Jika psikis dan fisik seseorang dalam kondisi yang baik dan terkendali akan mampu mengambil keputusan dengan bijak, demikian juga sebaliknya.

2) Tersedianya informasi yang diperlukan

Selain wawasan dan pengetahuan, perolehan data merupakan sumber informasi yang sangat menentukan bagaimana langkah yang baik dalam mengambil keputusan. Untuk memecahkan suatu masalah, maka terlebih dahulu mengetahui sebab akibat masalah tersebut, maka perlu pengumpulan data yang berkaitan langsung dan tidak langsung dengan masalah itu. Kemudian data-data tersebut diolah sehingga menghasilkan sebuah informasi yang akurat.

3) Keadaan Eksternal

Pengambilan keputusan tidak lepas dari faktor-faktor eksternal, meliputi politik, sosial, budaya, hukum, ekonomi dan lain-lain. Keputusan yang dikehendaki tidak boleh menyimpang dari aturan yang berlaku.

4) Kepribadian dan kecakapan pengambilan keputusan

⁴⁸ Ibnu Syamsi. *Pengambilan Keputusan dan Sistem Informasi*, 23.

Seseorang yang mampu dan kerap menyelesaikan masalah akan berpengaruh pada sejauh mana kecakapannya dalam mengambil keputusan. Ibarat petuah, semakin sering akan semakin mahir. Hal inilah yang menyebabkan kemampuan mengambil keputusan setiap orang berbeda.

d. Langkah-Langkah Pengambilan Keputusan

Adapun langkah-langkah pengambilan keputusan sebagai berikut :⁴⁹

- 1) Mengidentifikasi masalah, faktor yang menyebabkan munculnya masalah harus diidentifikasi secara logis dan sistematis.
- 2) Menyusun alternatif pilihan, membuat beberapa opsi jawaban yang diduga dapat dijadikan sebagai langkah dalam menyelesaikan masalah.
- 3) Mengevaluasi alternatif pilihan, menimbang dampak dari masing-masing alternatif yang telah disusun.
- 4) Mengambil keputusan, menetapkan satu alternatif dari sekian pilihan alternatif yang telah dibuat untuk dilaksanakan.
- 5) Mengevaluasi keputusan, setelah keputusan diambil dan dilaksanakan, harus ditinjau kembali apakah sudah sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

⁴⁹ Anzizhan Syafaruddin. *Sistem Pengambilan Keputusan Pendidikan* (Jakarta: PT Grasido, 2004), 55.

5. Tinjauan Pengaruh Tipe Pembelajaran *Numbered Heads Together* Terhadap Kemampuan Mengambil Keputusan

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Latar belakang pemilihan model pembelajaran kooperatif tipe NHT yaitu:⁵⁰

- a. Merupakan suatu cara untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif
- b. Mengembangkan keterampilan siswa untuk mampu memecahkan masalah serta mengambil keputusan secara berkelompok
- c. Mengembangkan kemampuan berpikir siswa dalam rangka meningkatkan potensi intelektual siswa
- d. Membina siswa agar saling menghargai dan menghormati perbedaan yang ada diantara siswa

Spencer Kagan mengemukakan bahwa, “teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat”. Teknik ini juga dapat mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama siswa dan memudahkan dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman siswa terhadap isi pelajaran tersebut.⁵¹

⁵⁰ Alvyta Layla Arbayta, Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) Terhadap Hasil Belajar Pkn Siswa Kelas V SD Negeri Klegung 1 Tempel, (Skripsi, UNY, Yogyakarta, 2012), 29.

⁵¹ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep Landasan Dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 82.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* dapat digunakan sebagai salah satu sarana untuk meningkatkan kemampuan mengambil keputusan siswa dengan langkah-langkah dan kelebihan yang didapati mampu memberi ruang kepada siswa untuk berdiskusi saling membagikan ide-ide untuk mempertimbangan dan memutuskan jawaban yang dianggap paling benar dalam menyelesaikan masalah dan memastikan setiap anggota kelompok mengetahui jawaban tersebut.

6. Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah

a. Pengertian Akidah Akhlak

Secara etimologis, akidah berasal dari bahasa arab “*aqada*” yang berarti pengikatan atau dua utas tali yang tersambung. Secara terminologis, akidah adalah kepercayaan atau keyakinan seseorang terhadap Allah atas segala ciptaan, sifat dan perbuatannya-Nya. Dengan ini, akidah merupakan pondasi atau kepercayaan seseorang sebagai pedoman dalam bersikap dan bertindak.⁵²

Sedangkan akhlak secara etimologi berasal kata “*khuluqun*” bentuk jamak dari “*khalaqa*” yang artinya perangai atau tabiat.⁵³ Secara terminologis, menurut Imam al-Ghazali dalam Yunahar Ilyas mengatakan bahwa akidah adalah perilaku yang timbul secara luwes dan

⁵² Erwin Yudi Praha, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Ponorogo: STAIN Po, PRESS, 2009), 107.

⁵³ Zainudin Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), 29.

sederhana tanpa membutuhkan pertimbangan atau asumsi karena hal tersebut merupakan cerminan dari kepribadian dalam jiwanya.⁵⁴

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa akidah akhlak adalah suatu ajaran yang menuntun seseorang untuk mengenal, memahami dan mengimani ajaran Islam serta dapat menjadi pribadi yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Di Madrasah Tsanawiyah mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan peningkatan dari pelajaran pendidikan agama Islam. Secara substansial materi dalam mata pelajaran akidah akhlak mempunyai kontribusi dalam membangun dan mendorong motivasi kepada siswa untuk berbuat baik dan mengaplikasikannya dalam keseharian. Materi-materi Akidah Akhlak yang telah dipelajari sejak dini seperti akhlak terpuji yang merupakan dasar mutlak dalam berperilaku dapat diterapkan secara mandiri. Dengan arahan dan pemantauan dari keluarga dan pendidik, hal ini akan menjadi pembiasaan bagi seorang anak berakhlak mulia. Bahkan mampu mengantarkannya menjadi manusia yang selektif seiring perkembangan zaman.⁵⁵

b. Tujuan Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah

Tujuan Akidah Akhlak berdasarkan kurikulum Madrasah Tsanawiyah adalah sebagai berikut:⁵⁶

⁵⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam* (Yogyakarta: LPPI, 2011), 4.

⁵⁵ Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Kurikulum Agama Islam, Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Madrasah Tsanawiyah (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2004), 43.

⁵⁶ *Ibid.*

- 1) Menumbuhkembangkan keyakinan melalui penyampaian materi, pemahaman dan pembiasaan yang terpuji sehingga menjadikannya hamba yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.
- 2) Mencetak generasi bangsa Indonesia yang beretika, bermodal dan mampu menjauhi perilaku tercela baik di lingkungan internal maupun eksternal sebagai bentuk manifestasi dari ajaran akidah Islam.

c. Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah

Mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah meliputi:⁵⁷

- 1) Materi akidah terdiri atas dasar dan tujuan akidah Islam, sifat-sifat Allah, *al-asma' al-husna*, iman kepada Allah, kitab-kitab Allah, rasul-rasul Allah, hari akhir serta qada dan qadar.
- 2) Materi akhlak terpuji yang terdiri atas ber-tauhid, ikhlas, taat, khauf, taubat, tawakal, ikhtiar, sabar, syukur, qana'ah, tawadu', husnudzan, tasamuh dan ta'awun, berilmu, kreatif, produktif, dan pergaulan remaja
- 3) Materi akhlak tercela meliputi kufur, syirik, riya, nifaq, ananiah, putus asa, gadhab, tamak, takabur, hasad, dendam, gibah, fitnah dan namimah.

⁵⁷ *Ibid.*, 45.

- 4) Materi adab meliputi; abad beribadah: adab shalat, membaca Al-Qur'an dan berdoa, adab kepada orang tua dan guru, adab kepada saudara, teman, dan tetangga, adab terhadap lingkungan, yaitu: kepada binatang dan tumbuhan, di tempat umum, dan di jalan.
- 5) Materi kisah teladan meliputi: Nabi Sulaiman dan umatnya, Ashabul Kahfi, Nabi Yunus dan Nabi Ayyub, kisah sahabat: Abu Bakar ra, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib.

C. KERANGKA BERFIKIR

Berdasarkan telaah pustaka dan landasan teori di atas maka peneliti menyusun kerangka berfikir sebagai berikut:

Variabel (X) : Model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together*

Variabel (Y) : Kemampuan mengambil keputusan

1. Jika penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* berjalan dengan baik, kemampuan mengambil keputusan akan meningkat.
2. Jika penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* berjalan dengan tidak baik, kemampuan mengambil keputusan akan menurun.

D. PENGAJUAN HIPOTESIS

Hipotesis adalah dugaan atau jawaban sementara terhadap rumusan masalah dalam penelitian.⁵⁸ Berdasarkan landasan teori dan kerangka berfikir diatas maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Hipotesis Alternatif (Ha): Ada pengaruh pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* terhadap kemampuan mengambil keputusan siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII MTs Ma'arif Balong Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020.
2. Hipotesis Nihilnya (Ho): Tidak ada pengaruh pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* terhadap kemampuan mengambil keputusan siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII MTs Ma'arif Balong Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020.



⁵⁸ Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2006), 96.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. RANCANGAN PENELITIAN

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian pre-eksperimen dengan design *one group pretest posttest* yang hanya dilakukan terhadap satu kelompok tanpa adanya kelompok kontrol. Desain penelitian yang melakukan tes sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono bahwa hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat dengan membandingkan keadaan sebelum dan sesudah diberi perlakuan.⁵⁹ Penelitian ini disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai, yaitu menguji penerapan model pembelajaran *numbered heads together* dalam pembelajaran akidah akhlak pada materi adab terhadap saudara dan teman yang berfokus pada kemampuan mengambil keputusan, untuk melihat akibat dari suatu perlakuan.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif yang bersifat korasional, karena menghubungkan pengaruh antara dua variabel. Variabel merupakan semua yang berbentuk subjek atau objek yang oleh peneliti dijadikan bahan untuk pengamatan. Ada dua macam variabel, yaitu:⁶⁰

1. Variabel *Independent* atau disebut juga variabel bebas. Yaitu variabel yang mempunyai pengaruh atau variabel yang menyebabkan perubahan pada

⁵⁹ Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2006), 74.

⁶⁰ *Ibid.*, 61

variabel lain. Variabel independen adalah model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* (X)

2. Variabel *Dependent* atau disebut juga variabel terikat. Yaitu variabel yang dipengaruhi atau variabel yang muncul akibat perubahan dari variabel bebas. Variabel dependen adalah hasil kemampuan mengambil keputusan (Y).

B. POPULASI DAN SAMPEL

1. Populasi

Populasi adalah semua obyek atau subjek yang dijadikan peneliti sebagai sasaran penelitian untuk dianalisis dan ditarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII MTs Ma'arif Balong Ponorgo tahun pelajaran 2019/2020 yang berjumlah 52 peserta didik.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil sebagai contoh untuk penelitian. Teknik pengambilan sampel beraneka ragam dengan metode tertentu. Teknik yang peneliti gunakan adalah teknik *simple random sampling*. *Simple random sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut.⁶¹ Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII A dan VIII B MTs Ma'arif Balong Ponorgo tahun pelajaran 2019/2020 yang berjumlah 33 siswa.

⁶¹ *Ibid.*, 120.

C. INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dengan cara melakukan pengukuran.

1. Data tentang model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* kelas VIII
2. Data tentang kemampuan mengambil keputusan siswa kelas VIII

Untuk pengumpulan data tentang pembelajaran kooperatif model *numbered heads together* (X) menggunakan lembar observasi berupa lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran dan aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung dan data tentang kemampuan mengambil keputusan (Y) menggunakan tes berupa soal pilihan ganda yang terdiri dari 20 butir pertanyaan.

Adapun instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.1 Kisi-kisi Lembar Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran dan Aktivitas Siswa Pada Model Pembelajaran Tipe *Numbered Heads Together*

Aspek	Indikator	Nomor Item
Keterlaksanaan Pembelajaran	Apersepsi	1a, 1b, 1c, 1d
	Penyampaian materi pokok	2a, 2b, 2c, 2d, 2e
	Penerapan pembelajaran kooperatif model <i>numbered heads together</i>	3a, 3b, 3c, 3d, 3e
	Penutup	4a, 4b
Aktivitas Siswa	Persiapan	1,2
	Kerjasama	3,4,5
	Presentasi	6,7
	Menyimpulkan	8

Tabel 3.2 Operasional Variabel

Variabel	Konsep Variabel	Indikator Soal	Nomor Item
Kemampuan mengambil keputusan	Pengambilan keputusan adalah proses berpikir yang melibatkan logika dalam mengidentifikasi dan mengevaluasi berbagai pilihan kemudian mengambil satu pilihan yang dianggap paling tepat untuk dilaksanakan.	Mengidentifikasi masalah	1,2,7, 10, 16, 17
		Membuat alternatif pilihan	3,6, 8, 11,14
		Memutuskan pilihan	9,12,15, 19, 20
		Mengevaluasi	4, 5, 13, 18

D. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

1. Observasi

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan apabila penelitian berkenaan dengan tingkah laku manusia, proses pelaksanaan kerja, gejala alam dan jika responden yang diteliti tidak terlalu besar.⁶² Lembar observasi yang akan peneliti gunakan ada dua yaitu pertama, lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran model pembelajaran *numbered heads together* sebagai salah satu faktor pendukung untuk mengetahui seberapa baik keterlaksanaan model pembelajaran pada saat proses pembelajaran berlangsung didalam kelas. Butir-butir instrumen ini mengacu pada langkah-langkah penerapan model pembelajaran *numbered heads together* yang disesuaikan dengan beberapa poin pada rpp. Kedua,

⁶² *Ibid.*, 203.

lembar observasi aktivitas peserta didik, digunakan untuk mengobservasi aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran *numbered heads together* berlangsung.

2. Tes

Tes adalah sederet pertanyaan yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, kemampuan yang dimiliki oleh seseorang.⁶³ Tes bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan mengambil keputusan siswa. Tes menggunakan bentuk soal pilihan ganda berjumlah 16 soal. Tes dilakukan sebelum pelaksanaan model pembelajaran *numbered heads together* (*pretest*) dan sesudah dilaksanakannya model pembelajaran *numbered heads together* (*posttest*).

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mencari data berupa catatan, gambar, jurnal, skedul atau karya-karya lainnya.⁶⁴ Metode dokumentasi akan peneliti lakukan untuk mendapatkan informasi mengenai letak geografis madrasah, struktur organisasi madrasah dan beberapa gambaran lainnya yang sudah berbentuk dokumen.

E. TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan setelah mengumpulkan data dari responden yang digunakan untuk menjawab rumusan

⁶³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Renika Cipta, 2013), 193.

⁶⁴ Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 240.

masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.⁶⁵ Adapun teknik yang digunakan untuk melakukan analisis terhadap data-data yang sudah diperoleh, yaitu:

1. Uji Instrumen

a. Uji Validitas

Validitas merupakan tingkat ketepatan instrumen dalam mengukur apa yang diukur. Rumus yang digunakan untuk menganalisis instrumen ini adalah korelasi *product moment*. Dengan bantuan SPSS 16 *for windows* langkah-langkah dalam menghitung uji validitas adalah sebagai berikut:⁶⁶

- 1) Buka program SPSS 16 *for windows*
- 2) Klik *variabel view* untuk memasukkan data
- 3) Klik menu *analyze*, kemudian pilih *correlate* dan pilih *bivariate*, akan muncul kotak *bivariate correlation*
- 4) Sorot data ke *variabels*, pada *correlation coeffiens* klik *pearson* dan pada *test of significance* klik *two tailed* dan *flag significant correlations*
- 5) Klik *options* dan tandai pilihan pada kotak *means and standart deviations*, *continue* dan *ok*

⁶⁵ Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...*, 207.

⁶⁶ Andhita Dessy Wulansari, *Aplikasi Statistika Parametrik dalam Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2018), 99.

Kaidah keputusan:

- 1) Jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka soal dinyatakan valid
- 2) Jika nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka soal dinyatakan tidak valid

Tabel 3.3 Kriteria Validitas

No	Indeks Nilai	Kriteria
1	0,80 - 1,00	Sangat tinggi
2	0,60 - 0,79	Tinggi
3	0,40 - 0,59	Sedang
4	0,20 - 0,39	Rendah
5	0,00 - 0,19	Sangat rendah

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui konsisten alat ukur yang digunakan. Uji reliabilitas berkaitan dengan masalah adanya kepercayaan terhadap instrumen. Rumus yang digunakan untuk menganalisis instrumen ini adalah *Cronbach Alpha*. Dengan bantuan SPSS 16 *for windows* langkah-langkah dalam menghitung uji reliabilitas adalah sebagai berikut:⁶⁷

- 1) Buka program SPSS 16 *for windows*
- 2) Klik *variabel view* untuk memasukkan data
- 3) Klik *analyze*, pilih *scale* lalu klik *reliability analysis*, kemudian akan muncul kotak *reliability analysis*
- 4) Masukkan data ke *box item*, pada model klik *alpha*

⁶⁷ Tony Wijaya, *Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS* (Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2009), 109.

- 5) Klik tombol *statistic*, pilih *scale if them deleted, correlations, continue* dan *ok*

Kaidah keputusan:

- 1) Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka soal dinyatakan reliabel
- 2) Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka soal dinyatakan tidak reliabel

Kriteria untuk menentukan reliabilitas instrumen berdasarkan uji *cronbach alpha* dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

Tabel 3.4 Kriteria Reliabilitas

No	Indeks Nilai	Kriteria
1	0,80 - 1,00	Sangat tinggi
2	0,60 - 0,80	Tinggi
3	0,40 - 0,60	Sedang
4	0,20 - 0,40	Rendah
5	0,00 - 0,20	Sangat rendah

2. Tahap Analisis Data

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Penelitian ini menggunakan program SPSS 16.0 *for windows* dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* pada taraf signifikansi 0,05. Langkah-langkah dalam menghitung uji normalitas melalui SPSS 16 *for windows* adalah sebagai berikut:⁶⁸

- 1) Buka program SPSS 16 *for windows*
- 2) Klik *variabel view* untuk memasukkan data

⁶⁸ Andhita Dessy Wulansari, *Aplikasi Statistika Parametrik dalam Penelitian*, 51.

- 3) Klik *analyze* klik variabel *descriptive statistics*, dan pilih *explore*
- 4) Masukkan data ke dalam kotak *dependent list* dengan cara mengklik tanda panah
- 5) Klik *plots* kemudian pilih *normality plots with test* lalu klik *continue* dan *ok*

Kaidah keputusan :

- 1) Nilai signifikansi $> 0,05$ maka distribusi normal
- 2) Nilai signifikansi $< 0,05$ maka distribusi tidak normal

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data diperoleh dari populasi yang memiliki varian yang sama atau tidak. Uji homogenitas dapat dilakukan melalui pengujian Anova dalam program SPSS. Kriteria pengujiannya yaitu apabila nilai sig $> 0,05$ maka varian kelompok data sama. Langkah-langkah dalam menghitung uji homogenitas melalui SPSS 16 *for windows* adalah sebagai berikut:⁶⁹

- 1) Buka program SPSS 16 *for windows*
- 2) Klik *variabel view* untuk memasukkan data
- 3) Klik *analyze* klik variabel *compare means* dan pilih *one way anova*
- 4) Masukkan data ke dalam kotak *dependent list* dengan cara mengklik tanda panah
- 5) Kemudian klik *model* masukkan ke dalam kotak *factor* lalu klik *ok*

⁶⁹ *Ibid.*, 87.

Kaidah keputusan:

- 1) Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka data berasal dari populasi yang sama
- 2) Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka data berasal dari populasi yang tidak sama

c. Uji Hipotesa

Uji hipotesis yang digunakan adalah uji *paired sample t test*. Teknik ini merupakan teknik statistik yang digunakan untuk menguji signifikansi perbedaan dua buah distribusi. Dengan bantuan SPSS 16 *for windows* langkah-langkah untuk menghitung uji *t test* adalah sebagai berikut:⁷⁰

- 1) Buka program SPSS 16 *for windows*
- 2) Klik *variabel view* unruk memasukkan data x_1 dan x_2
- 3) Klik *analyze, compare means, paired sample t test*
- 4) Pada kotak dialog, klik x_1 dan x_2 lalu masukkan ke dalam kotak *paired variabel(s)*
- 5) Klik *ok* untuk mendapatkan outputnya

Maka akan keluar output :

- 1) Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_a ditolak dan H_o diterima
- 2) Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_a diterima dan H_o ditolak

⁷⁰ *Ibid.*, 69.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat MTs Ma'arif Balong Ponorogo

Madrasah Tsanawiyah Ma'arif (MTs) Balong Ponorogo merupakan lembaga pendidikan formal berbasis Islam yang menyelenggarakan pendidikan dengan memadukan pelajaran umum dan keagamaan. MTs Ma'arif Balong terletak di Desa Jalen kecamatan Balong kabupaten Ponorogo, yang dikelola oleh Yayasan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Cabang Ponorogo dengan Munyai Sullam, S.H. No.04/2013; SK Menkumham Nomor: AHU-119.AH.01.03/2013 tanggal 26 Juni 2013 yang beralamat di Jalan Sultan Agung No. 83 Ponorogo.

Secara operasional MTs Ma'arif Balong mengadakan kegiatan belajar mengajar dimulai pada tanggal 17 Juli 1995 dengan Surat Keputusan Izin Pendirian Sekolah dari Kanwil Depdiknas/Dinas Pendidikan/Depag nomor 9303251. Kepemimpinan MTs Ma'arif Balong pertama adalah Bapak Burhanudin, kemudian dilanjutkan oleh Bapak Dawam Muchid dan yang ketiga adalah Bapak Drs. Mohammad Junaidi. Kepemimpinan selanjutnya adalah digantikan oleh Bapak Muhammad Jalal Suyuti, S.Ag mulai tahun 2015 sampai tahun 2019. Berdasarkan SK Badan Akreditasi Sekolah/Madrasah (BAN-S/M) Nomor: 200/BAP-S/M/SK/X/2016 pada tanggal 26 Oktober 2016 MTs Ma'arif Balong telah berakreditasi A.

Sejak awal berdiri sampai saat ini MTs Ma'arif Balong telah mengalami banyak perubahan dan perkembangan baik dari segi fisik maupun non fisik. Dari segi fisik meliputi gedung, sarana prasarana dan fasilitas pembelajaran selalu ditingkatkan setiap tahunnya. Sedangkan segi non fisik, seperti sistem pendidikan dan kurikulum selalu mengacu pada aturan pemerintah, yang kemudian disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan keadaan siswa. MTs Ma'arif Balong senantiasa berupaya melakukan renovasi dan inovasi untuk memberikan kenyamanan bagi siswa dalam menuntut ilmu sehingga siswa dapat menyerap pembelajaran dengan maksimal.

Seiring dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan merupakan sarana pertama yang mampu mencetak sumber daya manusia yang cakap dan tanggap. Dengan dukungan sistem dan mutu pendidikan yang memadai hal ini dapat terwujud. Dengan demikian keberadaan MTs Ma'arif Balong bisa menopang terwujudnya individu yang berkualitas dan taat beragama.

2. Keadaan Madrasah

Dari tahun ke tahun MTs Ma'arif Balong berusaha memberikan yang terbaik untuk mencapai visi, misi, dan tujuan madrasah. MTs Ma'arif Balong senantiasa melangkah maju untuk meningkatkan mutu lembaga pendidikan yang profesional. Beberapa usaha yang terus dilakukan adalah menyediakan sarpras yang memadai, gedung yang nyaman, meningkatkan semangat belajar siswa dan membuka beberapa ekstrakurikuler baru untuk

meningkatkan kemandirian dan kekreatifan siswa. MTs Ma'arif Balong juga banyak mengalami kemajuan baik dari segi kuantitas maupun kualitas murid.

MTs Ma'arif Balong memiliki program unggulan diantaranya adalah *tahlil*, *muhadloroh* yang diharapkan bisa mencetak generasi muda Imam *Tahlil* dan *Dai* yang handal di masa mendatang. MTs Ma'arif Balong bekerjasama dengan Yayasan Anak Yatim Nurul Hayat Cabang Madiun dalam rangka pembinaan dan pemberian santunan beasiswa "SAYANG" (Santunan Yatim Cemerlang).

Prestasi yang telah diraih MTs Ma'arif Balong diantaranya Juara 1 Putri Lomba Catur tingkat MTs sekabupaten Ponorogo, Juara 1 Lomba Bola Volly tingkat MTs sekabupaten Ponorogo, Juara Harapan 2 Lomba Kaligrafi tingkat MTs sekabupaten Ponorogo, Juara Harapan 2 Lomba Lari 400 m Putra tingkat MTs sekabupaten Ponorogo, Juara Harapan 3 Lomba Lari 100 m Putri tingkat MTs sekabupaten Ponorogo, Juara 2 Lomba Bola Voli Spon SOBO CUP 2019.

Tantangan yang sampai kini masih dihadapi MTs Ma'arif Balong adalah masih kurangnya sarana dan prasarana penunjang pendidikan termasuk gedung yang sampai saat ini belum sempurna. Meski telah diusahakan, perkembangan kurikulum dan kemajuan teknologi menuntut MTs Ma'arif Balong untuk terus memaksimalkan kebutuhan pembelajaran siswa. Dengan demikian pembangunan fisik sarana dan prasarana belajar

mengajar secara bertahap dilaksanakan untuk tercapainya pembelajaran secara maksimal.

3. Visi, Misi dan Tujuan MTs Ma'arif Balong

Pendidikan Dasar 9 tahun merupakan program wajib belajar yang harus ditempuh oleh masyarakat Indonesia selama 9 tahun. Termasuk didalamnya jenjang SMP dan MTs yang merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai pencapaian program berdasarkan visi dan misi yang telah ditetapkan. Demikian pula MTs Ma'arif Balong mempunyai visi dan misi sebagai berikut:

a. Visi Madrasah

“Membentuk Siswa Siswi yang Beriman, Berilmu, Berprestasi dan Berakhlak Mulia”

b. Misi Madrasah

Untuk mewujudkan misi Madrasah yang telah ditetapkan, maka misi Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Balong Ponorogo adalah :

- 1) Menyelenggarakan pendidikan yang agamis dan ilmiah berhaluan *Ahlussunah Wal Jamaah*
- 2) Mencetak generasi cendikia yang sehat jasmani dan rohani
- 3) Memberi keterampilan hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara

c. Tujuan Madrasah

Secara umum tujuan Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Balong adalah menyelenggarakan pendidikan agar :

- 1) Menjadi seorang muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya
- 2) Menjadi warga negara yang baik dan bertanggungjawab kepada kesejahteraan masyarakat dan tanah air
- 3) Menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang utuh, percaya diri, sehat jasmani, dan rohani
- 4) Menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga dapat mengikuti perkembangan pada era globalisasi
- 5) Memiliki kompetensi dan ketrampilan untuk melaksanakan tugas hidup sehari-hari sehingga tercapai keseimbangan

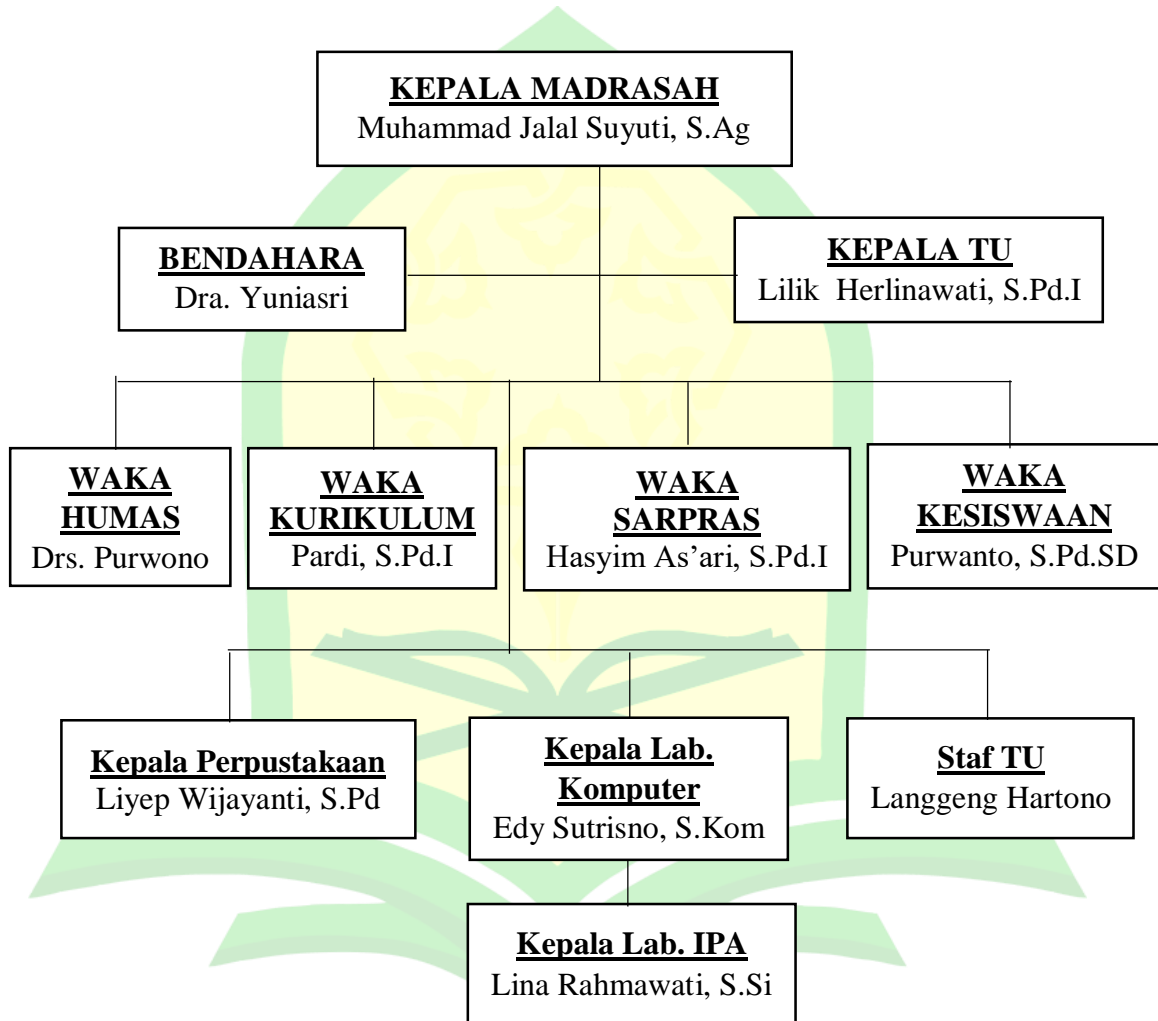
4. Profil Madrasah

1. Identitas Madrasah

- 1) Nama Madrasah : MTs Ma'arif Balong
- 2) Nomor Statistik Madrasah : 121 2 35 02 0007
- 3) Alamat Madrasah : Jalan Jenderal Sudirman Nomor 01
Desa Jalen Kecamatan Balong
- 4) No. Telpn : (0352) 372448
- 5) Berdiri Tahun : 1995
- 6) Status Terakhir : Terakreditasi A
- 7) Berdasarkan SK Badan Akreditasi Nasional
Sekolah/ Madrasah (BAN-S/M)
Nomor : 200/BAP-SM/SK/X/2016

Tanggal : 26 Oktober 2016

2. Struktur Organisasi Madrasah



5. Ketenagaan

a. Kepala Madrasah

Nama : **Muhammad Jalal Suyuti, S. Ag**

Tempat, Tanggal Lahir : Ponorogo, 03-12-1973

Pendidikan Terakhir : S1 Jurusan Pendidikan Agama Islam,
Tamat Tahun 2000

SK. Pengangkatan Terakhir : Nomor 68/SK-2/LPM/VI/2019

Tanggal : 28 Juni 2019

Berlaku Sampai : 29 Juni 2023

b. Guru

Status	L	P	Jumlah
GTY	14	8	22
PNS dpk	-	-	-
GTT pns	-	-	-
GTT	-	-	-
Jumlah	14	8	22

c. Karyawan

Status	L	P	Jumlah
PT	-	-	-
PTT	-	-	-
PTY	1	-	1
Jumlah	1	-	1

6. Data Siswa

Kelas	L	P	Jumlah
VII	17	31	48
VIII	23	26	49
IX	33	24	57
Jumlah	77	80	157

7. Keadaan Sarana dan Prasarana Madrasah

a. Luas Tanah Madrasah

Status Kepemilikan	Luas Tanah Seluruhnya	Penggunaan		
		Bangunan	Halaman	Dll
Milik	3,335 m ²	1,204 m ²	904 m ²	1,227 m ²

b. Perlengkapan Administrasi Kantor

No	Kriteria	Jumlah	Satuan
1	Laptop TU	4	Buah
2	Printer	2	Buah
3	Scanner	1	Buah
4	Lemari	4	Buah
5	Meja TU	3	Buah
6	Kursi TU	3	Buah
7	Meja Guru	20	Buah
8	Kursi Guru	20	Buah

c. Perlengkapan Kegiatan Belajar Mengajar (Teori dan Praktek)

No	Kriteria	Jumlah	Satuan
1	Komputer /Laptop	25	Buah
2	Printer	2	Buah
3	LCD	3	Buah
4	TV/Audio	2	Buah
5	Lemari	6	Buah
7	Meja Siswa	165	Buah
8	Kursi Siswa	165	Buah

B. Deskripsi Data

1. Hasil Validasi Silabus, RPP dan Lembar Instrumen Observasi oleh Validator

Dalam penelitian ini peneliti menyusun perangkat pembelajaran berupa silabus, RPP dan lembar observasi yang sudah disesuaikan dengan kurikulum sekolah sebagai pedoman dalam proses pembelajaran. Sebelum perangkat pembelajaran digunakan harus divalidasi terlebih dahulu oleh ahli atau validator. Berikut ini adalah hasil validasi yang telah dilakukan.

a. Hasil Validitas Silabus

Tabel 4.1 Hasil Validasi Silabus

No	Aspek yang divalidasi	Kategori			
		1	2	3	4
1	Identitas ditulis dengan jelas				√
2	Perumusan KI dan KD sesuai dengan kurikulum				√
3	Rumusan indikator sesuai dengan Kompetensi Dasar				√
4	Kesesuaian materi pokok dengan rumusan indikator dan pencapaian kompetensi				√
5	Penyusunan kegiatan pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar dan materi pokok				√
6	Instrumen penilaian sesuai dengan pencapaian kompetensi				√
7	Pemilihan sumber belajar sesuai dengan pencapaian kompetensi dan materi ajar				√
8	Rincian alokasi waktu pembelajaran sesuai dengan pencapaian kompetensi				√
9	Penggunaan bahasa yang baik dan benar			√	

Berdasarkan hasil validasi silabus diatas, perangkat pembelajaran silabus dalam kategori sangat baik sehingga dapat digunakan dalam proses pembelajaran.

b. Hasil Validitas Instrumen RPP

Tabel 4.2 Hasil Validasi RPP

No	Aspek yang dinilai	Kategori			
		1	2	3	4
1	Identitas				
	Mencakup satuan pendidikan, kelas, semester, mata pelajaran, materi pokok dan jumlah pertemuan				√
2	KI, KD, Indikator, dan Tujuan Pembelajaran				
	a. Rumusan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar sesuai dengan kurikulum				√
	b. Rumusan indikator sesuai dengan kompetensi dasar				√
	c. Tujuan pembelajaran sesuai dengan KI KD dan rumusan indicator				√
3	Isi				
	a. Komponen RPP terdiri dari identitas, KI, KD, indikator, tujuan pembelajaran, materi ajar, model dan metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, media dan alat pembelajaran, sumber belajar, penilaian, dan alokasi waktu				√
	b. Kegiatan Pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti yang mengikuti sintaks model pembelajaran <i>numbered heads together</i> dan terakhir penutup				√
4	Bahasa				
	a. Penggunaan bahasa sesuai EYD			√	
	b. Kalimat mudah dipahami			√	
5	Waktu				
	Rincian waktu sesuai dengan kegiatan pembelajaran				√

Berdasarkan hasil validasi RPP diatas, perangkat pembelajaran RPP dalam kategori sangat baik sehingga dapat digunakan dalam penelitian sebagai rencana pembelajaran selama proses belajar mengajar berlangsung.

c. Hasil Validitas Instrumen Observasi

Tabel 4.3 Hasil Validasi Instrumen Observasi

No	Aspek yang dinilai	Skor			
		1	2	3	4
1	Penulisan dan tata letak lembar observasi dinyatakan dengan jelas dan rapi				√
2	Petunjuk pengisian dinyatakan dengan jelas				√
3	Kriteria skor yang dicantumkan dinyatakan dengan jelas				√
4	Aspek yang diamati sesuai dengan kegiatan pembelajaran dalam perangkat pembelajaran				√
5	Keruntutan menyusun butir pertanyaan				√
6	Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar			√	

Berdasarkan hasil validasi lembar obeservasi diatas, instrumen lembar observasi dalam kategori sangat baik sehingga dapat digunakan dalam penelitian.

d. Hasil Uji Validitas dan Reabilitas Instrumen Penelitian

Untuk menguji validitas instrumen penelitian, peneliti mengambil responden pada kelas VIII C MTs Ma'arif Balong dengan jumlah 16 siswa. Tes uji coba berupa soal pilihan ganda yang terdiri dari 20 pertanyaan, dengan $N = 16$ dan taraf signifikan 5% diperoleh $r_{\text{tabel}} = 0,497$ (Nilai R *Product Moment*). Soal dikatakan valid jika r_{hitung}

> r_{tabel} dan begitu juga sebaliknya. Hasil pengujian validitas diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.4 Analisis Validitas Butir Soal

No. Soal	R hitung	R tabel	Keterangan
1	0,505	0,497	Valid
2	0,597	0,497	Valid
3	0,815	0,497	Valid
4	0,555	0,497	Valid
5	0,517	0,497	Valid
6	0,723	0,497	Valid
7	0,690	0,497	Valid
8	0,573	0,497	Valid
9	0,764	0,497	Valid
10	0,610	0,497	Valid
11	0,688	0,497	Valid
12	0,622	0,497	Valid
13	0,616	0,497	Valid
14	0,520	0,497	Valid
15	0,657	0,497	Valid
16	0,567	0,497	Valid
17	0,581	0,497	Valid
18	0,564	0,497	Valid
19	0,529	0,497	Valid
20	0,627	0,497	Valid

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa semua R hitung lebih besar dari R tabel sehingga semua soal dinyatakan valid dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian.

Tabel 4.5 Rekapitulasi Reliabilitas Instrumen

Variabel	Cronbach's Alpha	R tabel	Keterangan
Kemampuan Mengambil Keputusan	0,910	0,497	Reliabel

Dari hasil perhitungan uji reabilitas yang telah dilakukan diperoleh nilai sig sebesar 0,910, nilai tersebut lebih besar dari r tabel pada taraf signifikansi 0,05 yakni 0,497. Dengan demikian maka instrumen tersebut dinyatakan reliabel.

2. Data Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT)

Untuk memperoleh data keterlaksanaan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* pada mata pelajaran akidah akhlak peneliti menggunakan instrumen observasi. Deskripsi ini akan memberikan gambaran hasil observasi selama proses pembelajaran berlangsung sebagai berikut.

a. Hasil Keterlaksanaan Hasil Pembelajaran

Tabel 4.6 Lembar Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran Model *Numbered Heads Together* (NHT)

No	Kegiatan yang diamati	Terlaksana			
		1	2	3	4
1	Apersepsi			√	
	a. Menyampaikan tujuan pembelajaran			√	
	b. Memberikan gambaran umum materi pelajaran			√	
	c. Memberikan gambaran kegiatan yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran				√
	d. Memotivasi dan membangkitkan peserta didik untuk belajar			√	
2	Penyampaian materi pokok				
	a. Materi yang disampaikan benar tanpa ada yang menyimpang			√	
	b. Menekankan bagian-bagian terpenting dalam pelajaran		√		
	c. Penyampaian materi sistematis disertai contoh				√
	d. Mengajukan pertanyaan			√	

No	Kegiatan yang diamati	Terlaksana			
		1	2	3	4
	e. Mendorong peserta didik untuk bertanya			√	
3	Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe <i>numbered heads together</i> (NHT)				
	a. Mengkondisikan kelas supaya berkonsentrasi dalam proses pembelajaran			√	
	b. Membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok dan masing-masing kelompok diberi nomor kepala sebagai identitas				√
	c. Memberikan tugas kelompok				√
	d. Membimbing peserta didik dalam berdiskusi dan menjawab pertanyaan				√
	e. Menunjuk satu persatu nomor kepala dalam setiap kelompok untuk menyimpulkan hasil diskusi dan menjawab pertanyaan				√
4	Penutup				
	a. Guru memberikan kesimpulan terkait materi ajar			√	
	b. Guru memberikan soal tes kepada peserta didik. Peserta didik mengerjakannya secara mandiri.				√
	Jumlah	-	1	8	7
	Rata-rata	3,33			

Berdasarkan hasil observasi diatas, keterlaksanaan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* pada mata pelajaran akidah akhlak dalam kategori baik.

b. Hasil Aktivitas Siswa

Tabel 4.7 Lembar Observasi Aktivitas Siswa

No	Aspek yang diamati	Skor			
		1	2	3	4
1	Peserta didik berdoa sebelum proses pembelajaran				√
2	Peserta didik menyimak penjelasan guru terkait pencapaian tujuan pembelajaran			√	
3	Peserta didik duduk sesuai pembagian kelompok				√
4	Peserta didik mengutarakan ide atau pendapat dalam belajar kelompoknya			√	
6	Peserta didik saling merespon pendapat anggota kelompoknya		√		
7	Peserta didik bekerja sama memutuskan hasil diskusi		√		
8	a. Peserta didik memaparkan hasil diskusi kelompoknya b. Peserta didik menyampaikan kembali hasil diskusi dari kelompok lain c. Peserta didik menjawab pertanyaan dari guru				√
9	Peserta didik mampu menarik kesimpulan			√	
Jumlah		-	2	3	3
Rata-rata		2,8			

Berdasarkan hasil observasi diatas, keaktifan siswa dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* pada mata pelajaran akidah akhlak masuk dalam kategori cukup baik.

3. Data Kemampuan Mengambil Keputusan Siswa

Untuk memperoleh data tentang kemampuan mengambil keputusan siswa pada mata pelajaran akidah akhlak peneliti menggunakan tes sebelum dan sesudah dilaksanakannya model pembelajaran *numbered heads*

together. Data nilai yang diperoleh akan digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan memberikan gambaran mengenai hasil tes kemampuan mengambil keputusan siswa pada mata pelajaran akidah akhlak kelas VIII MTs Ma'arif Balong sebagai berikut:

Tabel 4.8 Data Nilai Kemampuan Mengambil Keputusan

No	Siswa	Pretest	Posttest
1	S1	81	98
2	S2	86	100
3	S3	76	90
4	S4	86	98
5	S5	76	90
6	S6	78	96
7	S7	76	92
8	S8	78	92
9	S9	84	96
10	S10	65	90
11	S11	86	96
12	S12	80	93
13	S13	81	92
14	S14	67	90
15	S15	63	86
16	S16	72	92
17	S17	84	96
18	S18	73	86
19	S19	76	94
20	S20	79	92
21	S21	65	86
22	S22	75	94
23	S23	69	90
24	S24	80	96
25	S25	81	96
26	S26	75	94
27	S27	66	84
28	S28	67	90
29	S29	67	86

No	Siswa	Pretest	Posttest
30	S30	73	90
31	S31	73	90
32	S32	73	90
33	S33	66	86

Berangkat dari data nilai *pretest* dan *posttest* diatas, kemudian digunakan untuk mencari *mean*, *standart deviation* dan deskripsi data lainnya. Dengan bantuan SPSS 16 for windows, perolehan data dapat dirinci sebagai berikut ini:

a. Data Pretest Kemampuan Mengambil Keputusan Siswa

Tabel 4.9 Data Distribusi Frekuensi *Pretest* Kemampuan Mengambil Keputusan Siswa

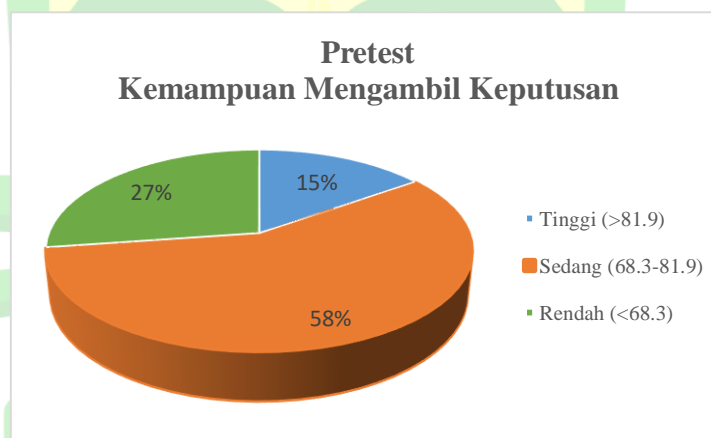
No	Nilai	Frekuensi
1	86	3
2	84	2
3	81	3
4	80	2
5	79	1
6	78	2
7	76	4
8	75	1
9	73	4
10	72	1
11	69	1
12	67	3
13	66	2
14	65	3
15	63	1
Jumlah		33

Berdasarkan data diatas, kemudian digunakan untuk mencari *mean*, *standart deviation* dan deskripsi data lainnya. Dengan perolehan data sebagai berikut ini:

Tabel 4.10 Deskripsi Data Nilai Pretest Kemampuan Mengambil Keputusan

Pretest	N	Max	Min	Mean	Std. Deviation
	33	63	84	75,1	6,80046

Berdasarkan tabel diatas diketahui rata-rata nilai adalah 75,1 dengan standar deviasi sebesar 6,80046. Nilai maksimum 84 dan nilai minimum 63. Dari perolehan data tersebut, kemampuan mengambil keputusan siswa sebelum melaksanakan model pembelajaran *numbered heads together* dapat dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu kemampuan mengambil keputusan siswa tinggi, kemampuan mengambil keputusan sedang, dan kemampuan mengambil keputusan siswa rendah.



Gambar 4.1 Diagram Lingkaran Kategori Kemampuan Mengambil Keputusan Siswa Sebelum Penerapan Model Pembelajaran Numbered Heads Together

Dari diagram diatas dapat diketahui bahwa siswa yang mempunyai kemampuan mengambil keputusan siswa tinggi sebanyak 15% atau 4 responden, kemampuan mengambil keputusan siswa sedang

sebanyak 58% atau 20 responden, dan kemampuan mengambil keputusan siswa rendah sebanyak 27% atau 9 responden.

b. Data Posttest Kemampuan Mengambil Keputusan Siswa

Tabel 4.11 Data Distribusi Frekuensi *Posttest* Kemampuan Mengambil Keputusan Siswa

No	Nilai	Frekuensi
1	100	1
2	98	2
3	96	6
4	94	3
5	93	1
6	92	5
7	90	9
8	86	5
9	84	1
Jumlah		33

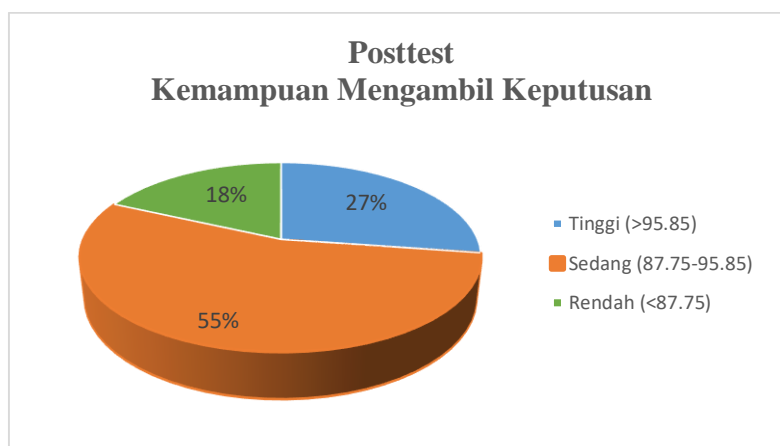
Berdasarkan data diatas, kemudian digunakan untuk mencari *mean*, *standart deviation* dan deskripsi data lainnya. Dengan perolehan data sebagai berikut ini:

Tabel 4.12 Deskripsi Data Nilai *Prestest* Kemampuan Mengambil Keputusan

Posttest	N	Max	Min	Mean	Std. Deviation
	33	84	100	91,8	4,04754

Berdasarkan tabel diatas diketahui rata-rata nilai adalah 91,8 dengan standar deviasi sebesar 4,04754. Nilai maksimum 100 dan nilai minimum 84. Dari perolehan data tersebut, kemampuan mengambil keputusan siswa melaksanakan model pembelajaran *numbered heads together* juga dapat dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu kemampuan mengambil keputusan siswa tinggi, kemampuan

mengambil keputusan sedang, dan kemampuan mengambil keputusan siswa rendah.



Gambar 4.2 Diagram Lingkaran Kategori Kemampuan Mengambil Keputusan Siswa Setelah Penerapan Model Pembelajaran Numbered Heads Together

Dari diagram diatas dapat diketahui bahwa siswa yang mempunyai kemampuan mengambil keputusan siswa tinggi sebanyak 27% atau 9 responden, kemampuan mengambil keputusan siswa sedang sebanyak 55% atau 18 responden, dan kemampuan mengambil keputusan siswa rendah sebanyak 18% atau 6 responden. Maka dapat digambarkan dalam diagram lingkaran sebagai berikut:

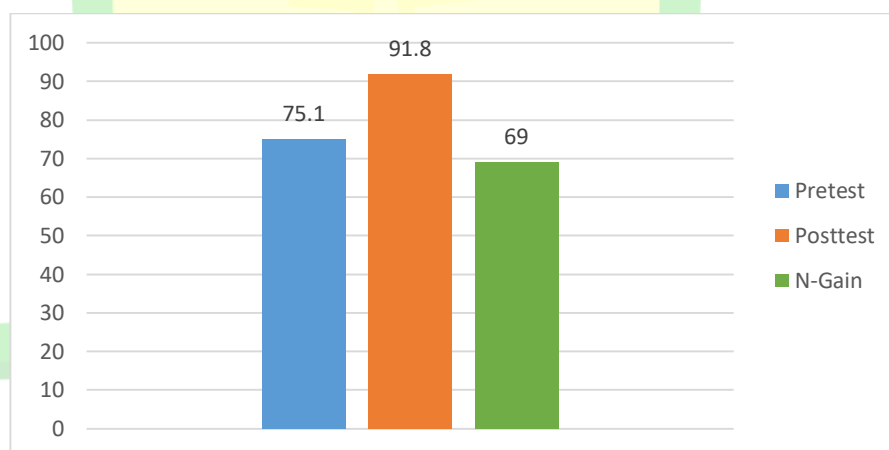
c. Data Pretest, Posttest dan N-Gain Kemampuan Mengambil Keputusan Siswa

Tabel 4.13 Deskripsi Data Nilai Kemampuan Mengambil Keputusan

Data Statistik	Pretest	Posttest
N	33	33
Minimum	63	84
Maximum	84	100
Mean	75,1	91,8
Std. Deviation	6,80046	4,04754

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui dari 33 responden data *pretest* terhadap kemampuan mengambil keputusan diperoleh nilai maksimum 84 dan nilai minimum 63. Rata-rata nilai adalah 79,1 dengan standar deviasi sebesar 6,80046. Sedangkan untuk *posttest* terhadap kemampuan mengambil keputusan diperoleh nilai maksimum 100 dan nilai minimum 84. Rata-rata adalah 91,8 dengan standar deviasi 4,04754.

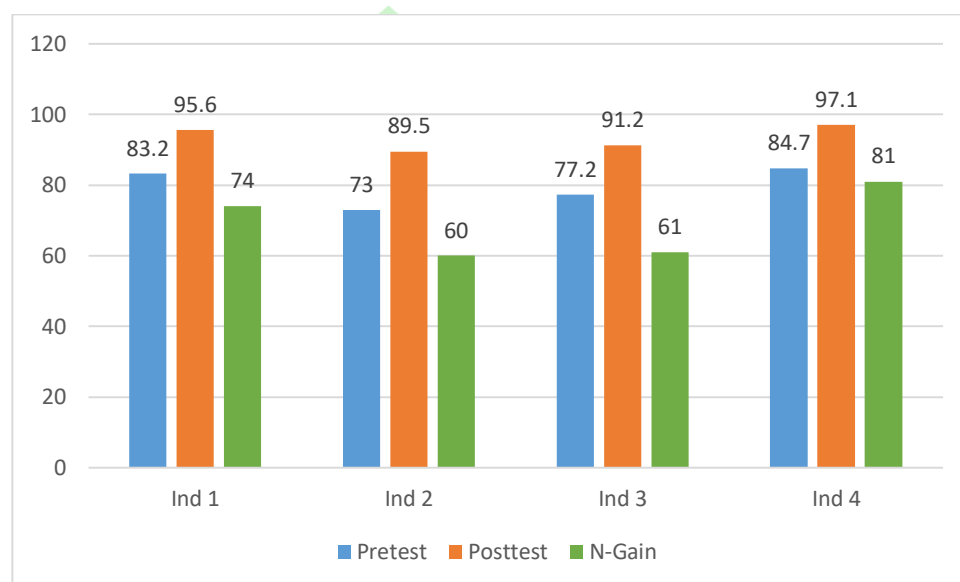
Dari analisis data tersebut, diperoleh rata-rata nilai pretest, posttest dan N-Gain pada gambar berikut ini.



Gambar 4.3 Diagram Batang Rata-rata Nilai Pretest, Posttest dan N-Gain

Berdasarkan diagram batang diatas dapat diketahui bahwa kemampuan mengambil keputusan siswa mengalami peningkatan setelah diterapkannya model pembelajaran *numbered heads together* dengan nilai rata-rata pretest 75,1 dan posttest 91,8 serta nilai N-Gain mencapai 69 masuk dalam kategori cukup efektif.

Selanjutnya, perolehan nilai pretest dan posstest dari rata-rata beberapa indikator mengenai kemampuan mengambil keputusan siswa adalah sebagai berikut.



Gambar 4.4 Diagram Batang Ratar-rata Nilai Pretest, Posttest dan N-Gain pada Indikator Kemampuan Mengambil Keputusan Siswa

Mengidentifikasi merupakan proses mencari dan menemukan latar belakang dari sebuah fenomena atau kejadian. Mengidentifikasi adalah langkah awal yang akan membantu seseorang atau kelompok dalam memecahkan masalah. Indikator mengidentifikasi semula memiliki rata-rata 83,2 kemudian mengalami peningkatan menjadi 95,6, dengan N-Gain sebesar 74 dalam kategori efektif.

Membuat pilihan merupakan suatu kegiatan dalam menyusun berbagai alternatif dalam menyelesaikan permasalahan. Pada tahap ini akan disusun alternatif apa saja yang sesuai dengan temuan-temuan identifikasi yang telah dilakukan. Indikator membuat pilihan semula

memiliki rata-rata 73 kemudian mengalami peningkatan menjadi 89,5, dengan N-Gain sebesar 60 dalam kategori cukup efektif.

Mengambil keputusan merupakan tahap memilih satu pilihan dari berbagai alternatif yang telah disusun untuk diterapkan atau dilaksanakan. Pengambilan keputusan yang tepat harus berdasarkan pertimbangan yang matang, dan telah melalui tahap identifikasi dan membuat pilihan. Indikator mengambil keputusan semula memiliki rata-rata 77,2 kemudian mengalami peningkatan menjadi 91,2, dengan N-Gain sebesar 61 dalam kategori cukup efektif.

Mengevaluasi adalah tahap akhir dalam sebuah pelaksanaan. Setelah memutuskan pilihan dan melaksanakannya, perlu diketahui kekurangan dan kelebihan atau dampak apa yang telah terjadi. Tahap evaluasi dapat membantu pengambilan keputusan semakin baik pada kesempatan berikutnya. Indikator mengevaluasi semula memiliki rata-rata 84,7 kemudian mengalami peningkatan menjadi 97,1, dengan N-Gain sebesar 81 dalam kategori efektif.

C. Analisa Data

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan pada hasil *pretest* dan *posttest* kemampuan mengambil keputusan siswa, pada taraf signifikansi 0,05. Jika perolehan nilai $\text{sig} > 0,05$ maka data dinyatakan

berdistribusi normal dan sebaliknya jika perolehan nilai sig $< 0,05$ maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal. Uji normalitas ini dilakukan dengan bantuan SPSS 16 menggunakan *Kolmogrov-Smirnov*. Untuk hasilnya dapat dilihat pada tabel dibawah sebagai berikut:

Tabel 4.14 Uji Normalitas *Pretest* dan *Posttest* Kemampuan Mengambil Keputusan Siswa

Data	N	Kolmogorov-Smirnov		Shapiro-Wilk	
		A	Sig.	A	Sig.
Pretest	33	0,05	0,200	0,05	0,142
Posttest	33	0,05	0,089	0,05	0,152

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh nilai sig untuk *pretest* sebesar 0,200 dan *posttest* sebesar 0,089. Karena nilai *pretest* $0,200 > 0,05$ dan nilai *posttest* $0,089 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel kemampuan mengambil keputusan siswa berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi yang homogen atau tidak. Uji homogenitas dilakukan pada hasil *pretest* dan *posttest* kemampuan mengambil keputusan siswa terhadap kedua kelas yaitu VIII A dan VIII B, pada taraf signifikansi 0,05. Jika perolehan nilai sig $> 0,05$ maka data berasal dari populasi yang homogen dan sebaliknya jika perolehan nilai sig $< 0,05$ maka data berasal dari populasi yang tidak homogen. Uji homogenitas ini dilakukan dengan bantuan SPSS 16 for *windows*. Untuk hasilnya dapat dilihat pada tabel dibawah sebagai berikut:

Tabel 4.15 Uji Homogenitas *Pretest* dan *Posttest* Kemampuan Mengambil Keputusan Siswa

Kemampuan Mengambil Keputusan		A	Sig.
	Pretest	0,05	0,416
	Posttest	0,05	0,813

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh nilai sig untuk *pretest* sebesar 0,435 dan *posttest* sebesar 0,416. Karena nilai *pretest* $0,813 > 0,05$ dan nilai *posttest* $0,347 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data dari kedua kelas berasal dari populasi yang homogen.

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *paired sample t test*. *Paired sample t test* adalah pegujian yang dilakukan terhadap dua sampel berpasangan yang dapat diartikan sebagai sampel dengan subyek yang sama namun mengalami dua perlakuan berbeda. Uji hipotesis dilakukan dengan bantuan SPSS 16 menggunakan *paired sample t test* dengan perolehan data sebagai berikut:

Tabel 4.16 Uji Hipotesis *Paired Sample t Test*

Kemampuan Mengambil Keputusan	A	Sig.
	0,05	0,000

Berdasarkan tabel diatas, perhitungan uji-t pada kemampuan mengambil keputusan siswa diperoleh nilai sig sebesar 0,000. Karena $0,000 < 0,05$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Artinya, ada perbedaan rata-rata yang signifikan antara *pretest* dan *posttest*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran tipe *numbered heads together* pada

mata pelajaran akidah akhlak memiliki pengaruh terhadap kemampuan mengambil keputusan siswa.

D. Interpretasi dan Pembahasan

1. Penerapan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) pada mata pelajaran Akidah Akhlak mencapai skor 3 dari skor maksimal 4 dan masuk dalam kategori baik. Keberhasilan dari penerapan model pembelajaran selain dapat diukur melalui hasil belajar juga dapat dilihat secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan mengamati bagaimana sintaks pembelajaran diterapkan dan seberapa antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran. Pendidik menerapkan pembelajaran NHT sesuai dengan teori pembelajaran dan prosedur RPP yang telah disusun. Pembelajaran dibagi menjadi tiga kegiatan yaitu pendahuluan, inti dan penutup.

Kegiatan pendahuluan diawali dengan peneliti mengucapkan salam dan berdoa bersama-sama. Selanjutnya memeriksa kehadiran peserta didik dan kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Peneliti juga melakukan apersepsi dengan mengulas materi sebelumnya dan mengaitkan dengan materi yang akan dipelajari. Sebelum masuk pada tahap inti, peneliti memberikan motivasi dan menjelaskan tujuan dari pembelajaran yang akan dilaksanakan. Hal ini sejalan dengan Munif Chatib dalam bukunya *Gurunya*

Manusia, menyatakan bahwa menit-menit pertama dalam proses belajar adalah waktu yang sangat penting untuk pertemuan saat itu, pada menit-menit pertama itulah apersepsi dapat dilaksanakan.⁷¹

Kegiatan inti adalah kegiatan dimana sintaks pembelajaran NHT diterapkan. Kegiatan inti dimulai dengan peserta didik mengamati gambar ilustrasi yang terdapat di buku ajar. Peserta didik diminta untuk mengajukan pendapat atau pertanyaan terkait gambar tersebut. Kemudian guru menjelaskan garis besar dari materi belajar yang akan dibahas. Selanjutnya, peneliti membagi kelas menjadi 6 kelompok. Setiap kelompok diberi nomor kepala 1 sampai sejumlah anggota kelompok. Tujuan dari penomoran ini adalah agar setiap siswa dalam kelompok mempersiapkan diri untuk menjawab, karena siswa tidak tahu nomor mana yang akan dipanggil oleh guru. Langkah selanjutnya adalah setiap kelompok mendiskusikan tugas yang telah diberikan. Selesai berdiskusi, guru memanggil salah satu nomor untuk mempresentasikan hasil diskusi. Pemanggilan nomor dilakukan secara bergiliran sampai semua siswa mendapat kesempatan yang sama. Bukan hanya menyampaikan hasil diskusi, beberapa siswa lain mendapat bagian untuk menjawab pertanyaan, mengulangi penjelasan teman dan menyimpulkan hasil pembelajaran pada pertemuan tersebut. Hal ini sejalan dengan Miftahu Huda bahwa model pembelajaran tipe *numbered heads together* merupakan sistem belajar yang diadaptasi dari sistem gotong royong. Dengan teknis pelaksanaan, yakni kelas dibagi menjadi beberapa

⁷¹ Munif Chatif, *Gurunya Manusia* (Bandung: Mizan Pustaka, 2011), 77.

kelompok dan diberi nomor. Selanjutnya diberi tugas untuk didiskusikan. Lalu guru memanggil salah satu nomor untuk mempresentasikan hasil diskusi.⁷²

Kegiatan penutup diisi dengan menyimpulkan materi yang telah dipelajari dan pemberian tugas. Pada fase ini semua kegiatan sudah berjalan dengan baik dan efisien. Hal ini selaras dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap proses penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) pada mata pelajaran Akidah Akhlak masuk dalam kategori baik.

2. Aktivitas Siswa

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, keaktifan siswa dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* pada mata pelajaran akidah akhlak masuk dalam kategori cukup baik. Pembelajaran NHT merupakan salah satu model dari pembelajaran kolaboratif, sebuah pendekatan pengajaran dan pembelajaran dimana ruang kelas diorganisir agar siswa bekerja sama dalam sebuah tim atau kelompok. Pembelajaran didominasi oleh siswa dengan tujuan memberi ruang bagi siswa untuk saling bertukar pikiran, meningkatkan hasil belajar dan melatih rasa bertanggung siswa dalam menyelesaikan tugas baik secara mandiri maupun bersama. Hal ini sependapat dengan Isjoni dalam bukunya *Cooperative Learning* bahwa pendidik bersifat sebagai fasilitator⁷³ dan

⁷² Miftahul Huda, *Cooperative Learning* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 130.

⁷³ Isjoni, *Cooperative Learning* (Bandung: Alfabeta, 2014), 5.

pendapat Donni Juni Priansa bahwa tujuan pembelajaran tipe NHT adalah membantu siswa dalam memecahkan masalah secara kelompok dengan saling bertukar pikiran untuk mengembangkan pengetahuan dan menemukan jawaban yang tepat. Selain mempererat hubungan antarpeserta didik dan juga memastikan bahwa setiap anggota kelompok mampu merampungkan tugasnya secara mandiri.⁷⁴

Dampaknya, selama proses pembelajaran NHT berlangsung, para siswa bersama anggota kelompoknya saling membantu dan berbagi informasi. Dalam strategi ini siswa menggabungkan ide-ide mereka dengan rekan satu tim untuk menemukan jawaban terbaik. Keberhasilan grup bergantung pada masing-masing kesuksesan individu dalam berpartisipasi dalam kelompoknya.⁷⁵ Di akhir diskusi, setiap siswa sudah mempersiapkan jawabannya, karena siswa tidak tahu nomor mana yang akan dipanggil oleh guru untuk menjawab pertanyaan.

Aktivitas siswa yang menempati skor paling rendah adalah merespon pendapat anggota kelompoknya. Hal ini dapat diketahui pada saat diskusi berlangsung. Semua siswa memberikan ide-ide terbaiknya dalam menemukan jawaban, namun masih peneliti temukan beberapa siswa yang kurang menanggapi pendapat dari temannya. Hal ini disebabkan kurangnya rasa percaya diri siswa untuk menyampaikan sanggahan. Sejalan dengan

⁷⁴ Donni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran*, 335.

⁷⁵ Juwita Rini, "Problematika Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) dan Alternatif Solusinya." *Journal Of Medives*, Vol. 1 No. 2 (Juli Tahun 2017), 115.

Supriyo bahwa krisis kepercayaan diri akan berdampak pada terhambatnya proses belajar dan tidak berani melakukan perubahan.⁷⁶

Sedangkan aktivitas yang menempati skor paling tinggi adalah memaparkan hasil diskusi kelompok atau menyampaikan kembali hasil diskusi dari kelompok lain. Hal ini disebabkan karena keberhasilan dari diskusi menemukan jawaban yang baik, sehingga siswa merasa siap dan percaya diri dengan apa yang telah ia ketahui dan kuasai. Dalam menyampaikan jawaban pun terlihat sangat luwes dan terampil.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa sejauh ini aktivitas siswa dalam pembelajaran NHT berjalan dengan cukup baik. Siswa terlibat aktif dalam diskusi dan mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini disebabkan siswa merasa senang dan antusias dengan model pembelajaran yang diterapkan. Sejalan dengan pendapat Jamil Suprihatiningrum dalam bukunya Strategi Pembelajaran; Teori dan Aplikasi, pemilihan model belajar yang tepat dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.⁷⁷

3. Kemampuan Mengambil Keputusan Siswa

Hasil analisis dari tes kemampuan mengambil keputusan siswa diketahui bahwa nilai rata-rata kemampuan mengambil keputusan siswa sebelum menerapkan model pembelajaran *numbered heads together* adalah 75, termasuk dalam interval 68,3-81,9 dalam kategori sedang. Sedangkan nilai rata-rata kemampuan mengambil keputusan siswa setelah menerapkan

⁷⁶ Panggih Margo Santosa, "Peningkatan Percaya Diri Siswa Menggunakan Metode Bermain Peran," Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Vol. 7 No. 38 Tahun 2018, 2.

⁷⁷ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran; Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 25.

model pembelajaran *numbered heads together* adalah 91,8, termasuk dalam interval 87,75-95,85 dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan rata-rata kemampuan mengambil keputusan siswa pada mata pelajaran akidah akhlak setelah menerapkan model pembelajaran *numbered heads together* lebih tinggi dibandingkan dengan sebelum menerapkan model pembelajaran *numbered heads together*.

Pengukuran kemampuan mengambil keputusan siswa dilakukan dengan menyebarkan tes, yang dikembangkan dari empat indikator oleh Anzizhan dalam bukunya Sistem Pengambilan Keputusan Pendidikan. Indikator-indikator tersebut yaitu mengidentifikasi masalah, membuat alternatif pilihan, mengambil keputusan dan mengevaluasi keputusan.⁷⁸

Indikator pertama adalah mengidentifikasi masalah dengan perolehan N-Gain Score dalam kategori efektif. Hal ini dikarenakan siswa sudah terbiasa menggunakan 5W+1H adalah mengenali sebuah masalah. Hal ini sejalan dengan Amien Silalahi dalam bukunya Metodologi Penelitian Kasus Desain dan Metode yang mengartikan identifikasi masalah adalah usaha mendaftar sebanyak-banyaknya pertanyaan terhadap masalah yang terjadi yang sekiranya dapat dicari jawaban.⁷⁹ Ditambah dengan adanya kerja sama dalam satu tim, menyebabkan penguasaan terhadap identifikasi semakin mendalam. Jika satu anggota memunculkan satu sebab, semisal berangkat

⁷⁸ Ana Maratusholiha, "Kemampuan Pengambilan Keputusan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Statistika Ditinjau Dari Berpikir Logis", 15.

⁷⁹ Pradana Tera Mardianta, Hamim, dan Ni Made Pratiwi, "Strategi Komunikasi Pemasaran Gus dan Yuk dalam Mempromosikan Situs Peninggalan Kerajaan Majapahit (Studi di Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto)," *Representamen*, Vol. 3 No. 2, Tahun 2017, 3.

dari pertanyaan “*What?*”, maka anggota lainnya akan memunculkan sebab-sebab berikutnya terkait “*Who, Where, When, Why dan How*”, dengan demikian proses identifikasi akan mendetail dan mendekati akurat. Jika tahap ini dilakukan secara individu, bisa saja hasilnya akan berbeda, karena belum tentu satu orang mampu memunculkan enam sebab sekaligus. Proses identifikasi akan singkat dan kurang maksimal. Salah satu kelebihan dari pembelajaran NHT adalah dari hasil saling bertukar ide siswa mampu membangun dan mengembangkan konstruk pengetahuan menjadi lebih luas.⁸⁰

Indikator kedua adalah membuat alternatif pilihan dengan perolehan N-Gain Score dalam kategori cukup efektif. Hal ini dikarenakan adanya kesamaan ide dalam satu anggota, sehingga ide-ide yang dimunculkan tidak terlalu banyak. Tetapi hal demikian tidak terjadi pada semua kelompok. Ada pula kelompok yang mampu menuangkan berbagai ide dari sudut pandang yang berbeda. Namun masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelompok yang memunculkan ide yang cukup, dengan artian tidak terlalu banyak, dengan batasan waktu yang disediakan mereka mampu mengevaluasi satu per satu ide tersebut dengan tuntas. Mengenai kelemahan dan kelebihan dari setiap ide. Sebaliknya, kelompok yang mendapatkan banyak ide, kualahan dalam manajemen waktu untuk mengupas satu per satu ide. Hal ini sesuai dengan salah satu kelemahan dalam pembelajaran

⁸⁰ Nurzarina, “Penerapan Model *Numbered Heads Together* (NHT) Untuk Meningkatkan Nilai Siswa Dalam Mempelajari Sifat Komunikatif Operasi Hitung Penjumlahan Di MIN Sungai Makmur”, Serambi Tarbawi, Jurnal Studi Penelitian, Riset dan Pengembangan Pendidikan Islam, Vol. 10, No. 2 (Juli Tahun 2018), 44.

NHT adalah membutuhkan waktu yang cukup lama dan membutuhkan kemampuan yang khusus untuk menerapkannya.⁸¹

Indikator ketiga adalah mengambil keputusan dengan perolehan N-Gain Score dalam kategori cukup efektif. Hal ini dikarenakan kurangnya evaluasi pada setiap alternatif pilihan sehingga siswa masih bingung untuk memilih mana yang terbaik. Seperti yang telah dijelaskan diatas, keterbatasan waktu mengakibatkan evaluasi di setiap ide kurang maksimal sehingga berdampak pada tahap pengambilan keputusan. Selain itu, pengambilan keputusan masih didominasi oleh satu atau dua orang anggota kelompok. Karena dianggap lebih mampu dalam menentukan jawaban yang terbaik. Sesuai salah satu kelemahan dalam pembelajaran NHT yakni siswa yang pandai cenderung mendominasi dalam diskusi kelompok.⁸²

Indikator keempat adalah mengevaluasi dengan perolehan N-Gain Score dalam kategori efektif. Hal ini dikarenakan evaluasi merupakan sesuatu yang tidak asing lagi bagi siswa. Evaluasi dilakukan hampir disetiap pertemuan. Dalam tahap evaluasi pengambilan keputusan, evaluasi tidak hanya dilakukan dengan anggota sesama kelompok. Namun dilakukan dengan semua kelompok yang ada di kelas. Ketika salah satu kelompok melakukan presentasi atau menjawab pertanyaan, kelompok lain akan mengajukan pertanyaan, saran atau kritik yang akan berujung pada pengevaluasian atas keputusan kelompok tersebut. Evaluasi ini tidak hanya

⁸¹ *Ibid.*

⁸² *Ibid.*

fokus pada evaluasi satu kelompok tapi semua kelompok. Sehingga pertukaran wawasan akan semakin luas dan siswa dapat memperbaiki pemilihan jawaban atau keputusan menjadi lebih baik. Hal ini sejalan Trianto, *Numbered Heads Together* yaitu teknik pembelajaran yang memberikan kesempatan siswa untuk saling membagi ide-ide, membangun pemahaman, dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat, serta mengecek kembali penguasaan siswa terhadap materi yang telah dipelajari.⁸³

4. Hasil Temuan dan Diskusi

Dari hasil output SPSS 16 *for windows* menunjukkan uji normalitas pada data hasil tes kemampuan mengambil keputusan siswa berdistribusi normal. Dengan jumlah perhitungan pretest sebesar 0,200 dan posttest sebesar 0,089 lebih besar dari taraf signifikansi yang telah ditentukan yakni 0,05. Adapun hasil uji homogenitas juga menunjukkan bahwa data yang diperoleh berasal dari populasi yang homogen. Dengan jumlah perhitungan pretest sebesar 0,416 dan posttest sebesar 0,813 lebih besar dari 0,05. Selanjutnya, hasil analisis pada pengujian statistik uji t, jumlah perhitungan yang diperoleh yakni sebesar 0,000. Karena nilai tersebut lebih kecil 0,05 maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Jadi, model Pembelajaran *Numbered Heads Together* membantu meningkatkan kemampuan mengambil keputusan siswa.

⁸³ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep Landasan Dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, 82.

Hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti terkait pengaruh penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* terhadap kemampuan mengambil keputusan siswa, indikator yang harus dimiliki siswa antara lain; mampu dalam mengidentifikasi masalah, membuat alternatif pilihan, mengambil keputusan dan mengevaluasi. Kecenderungan ini dipengaruhi oleh berbagai variabel, seperti dasar pengambilan dan faktor yang mempengaruhinya. Keempat indikator yaitu mengidentifikasi masalah, membuat alternatif pilihan, mengambil keputusan dan mengevaluasi masuk dalam kategori cukup efektif. Tetapi dari keempat indikator tersebut mempunyai tingkat kategori yang berbeda.

Menurut Wina Sanjaya dalam Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, komponen penting yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran kooperatif adalah adanya anggota kelompok, peraturan kelompok, interaksi belajar, dan pencapaian tujuan pembelajaran.⁸⁴ Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah NHT. NHT merupakan salah satu model pembelajaran bersistem gotong royong yang mengangkat prinsip; pembentukan tim, sistem penomoran, diskusi masalah, dan tukar jawaban antar kelompok. Model pembelajaran ini didesain untuk siswa sebagai ruang bertukar pikiran, menerima perbedaan, menyatukan pendapat dan sebagai sarana meningkatkan kepekaan dan toleransi siswa terhadap sesama. Tujuan mendasar perlunya mengasah kemampuan mengambil keputusan melalui

⁸⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 242.

penerapan NHT adalah melatih kemandirian peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Mampu mengambil keputusan dengan bijak, mempertimbangkan mana yang baik dan buruk untuk dirinya. Agar siswa tidak salah langkah dalam mengambil tindakan sehingga membawa kebaikan untuk dirinya sendiri dan orang lain. Hakikatnya setiap manusia memiliki tujuan yang hendak dicapai baik secara personal maupun kelompok dan dalam upaya pencapaian tersebut sering dihadapkan pada beberapa masalah alternatif penyelesaiannya sehingga perlu memiliki kemampuan mengambil keputusan.⁸⁵

Indikator yang menempati tingkatan paling tinggi adalah mengevaluasi. Hal ini dikarenakan evaluasi merupakan sesuatu yang sudah umum bagi siswa. Ketika salah satu kelompok melakukan presentasi atau menjawab pertanyaan, kelompok lain akan mengajukan pertanyaan, saran atau kritik yang akan berujung pada pengevaluasian atas keputusan kelompok tersebut. Disini akan terjadi diskusi antar kelompok sehingga pertukaran wawasan akan semakin luas dan masing-masing kelompok dapat memperbaiki jawaban atau keputusan menjadi lebih baik. Hal ini sejalan Trianto, *Numbered Heads Together* yaitu teknik pembelajaran yang untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang dipelajari dan mengecek kembali penguasaan siswa terhadap materi yang telah dipelajari.⁸⁶

⁸⁵ Nur Nasiyati dan Maria Theresis Sri Hartati, "Hubungan Antara Motivasi Berpretasi dan Regulasi Diri Dengan Kemampuan Mengambil Keputusan," *Indonesian Journal of Guidance dan Counseling: Theory dan Application*, Vol. 3 No. 4 Desember Tahun 2014.

⁸⁶ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep Landasan Dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, 82.

Indikator yang paling rendah adalah membuat alternatif pilihan. Hal ini dikarenakan adanya kesamaan ide dalam satu anggota, sehingga ide-ide yang dimunculkan tidak terlalu banyak. Tapi ada pula kelompok yang menuangkan banyak ide dari sudut pandang yang berbeda. Masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelompok yang memunculkan ide sedikit, dengan batasan waktu yang disediakan mereka mampu mengevaluasi satu per satu ide tersebut dengan tuntas. Mengenai kelemahan dan kelebihan dari setiap ide. Sebaliknya, kelompok yang mendapatkan banyak ide, kualahan dalam manajemen waktu untuk mengupas satu per satu ide. Meskipun indikator membuat alternatif pilihan menduduki skor paling rendah, hal ini bukan berarti gagal. Karena ini pertama kalinya model pembelajaran NHT diterapkan, sangat wajar jika ditemui hambatan dalam pelaksanaannya. Hal ini sejalan dengan Ibrahim dalam bukunya Pembelajaran Kooperatif yang menyebutkan bahwa dalam pembelajaran NHT membutuhkan waktu yang cukup lama dan kemampuan yang khusus dalam menerapkannya.⁸⁷ Jika model pembelajaran ini sering diterapkan hasilnya akan semakin maksimal. Manajemen waktu juga akan lebih tertata. Sebagai fasilitator, seorang guru sebaiknya memberikan pengarahan dan bimbingan terhadap aktivitas setiap siswa dan turut memaksimalkan waktu pembelajaran.

⁸⁷ Nurzarina, "Penerapan Model *Numbered Heads Together* (NHT) Untuk Meningkatkan Nilai Siswa Dalam Mempelajari Sifat Komunikatif Operasi Hitung Penjumlahan Di MIN Sungai Makmur", 44.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT tidak hanya fokus untuk meningkatkan kemampuan mengambil keputusan dan prestasi akademik saja, namun juga sebagai salah satu proses pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan sosial dan akan memberi kesan belajar yang berbeda bagi peserta didik. Pembelajaran yang tidak monoton akan menarik perhatian dan fokus siswa sehingga tujuan pembelajaran yang dikehendaki tercapai. Menurut Nursyamsi SY, Aloysius Duran Corebima, dan Herawati Susilo dalam penelitiannya menunjukkan pembelajaran NHT dapat membantu mengembangkan tingkah laku kooperatif dan hubungan yang lebih baik diantara siswa, pengajaran kooperatif secara bersamaan membantu siswa dalam pengajaran akademis mereka. Proses pembelajaran ini akan membuat siswa merasa senang dan kejenuhan dapat diatasi sehingga proses pemahaman siswa menjadi lebih maksimal.⁸⁸

Jika kemampuan mengambil keputusan siswa mengalami perkembangan dan peningkatan, maka generasi bangsa sedang mengalami kemajuan. Mampu mengambil keputusan dengan bijaksana merupakan jenis kematangan berpikir seseorang terhadap permasalahan yang dihadapinya. Orang yang memiliki kemampuan menalar secara bijaksana adalah seorang yang mampu melihat permasalahan dalam perspektif yang lebih luas, memiliki kemampuan berpikir logis dan menggunakan pengetahuan dan informasi yang relevan serta kreatif dalam memutuskan suatu alternatif

⁸⁸ Nursyamsi SY, Aloysius Duran Corebima, dan Herawati Susilo, "Pengaruh Strategi Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) Terhadap Hasil Belajar Siswa SMA Negeri 1 Muara Badak," *Jurnal Pendidikan; Teori, Penelitian dan Pengembangan*, Vol. 1, No. 10 (Oktober Tahun 2016), 1997.

pilihan yang tepat dalam rangka menyelesaikan masalah atau mencapai tujuan yang dikehendaki.

Model pembelajaran *Numbered Heads Together* berpengaruh pada kemampuan mengambil keputusan siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Model *numbered heads together* akan melatih siswa untuk berpikir dan mengambil keputusan. Model pembelajaran nht akan menumbuhkan sikap responsif siswa dalam berdiskusi, baik dalam menyumbang jawaban atau menanggapi argumen teman. Mampu meningkatkan penalaran siswa pada pendefinisian masalah, bertemunya ide-ide dari masing-masing anggota kelompok akan membuka jendela baru dalam pemikiran siswa. Siswa juga dituntut untuk mengambil keputusan, semua anggota kelompok harus membuat kesepakatan dalam menjatuhkan jawaban atau solusi terbaik. Selain itu, model pembelajaran nht juga memaksa kesiapan mental siswa untuk menjawab pertanyaan dan mempertanggung jawabkan hasil diskusi yang telah disampaikan. Dengan ini siswa akan terlatih percaya diri dalam mengutarakan keputusan yang telah diambil. Berangkat dari belajar bersama, hal ini akan memberi bekas penalaran bagi siswa untuk berpikir sebelum bertindak. Dengan ini siswa akan mempertimbangkan setiap pilihan yang ada untuk keputusan terbaik dalam hidupnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian deskripsi dan analisis data terhadap penerapan model pembelajaran *numbered heads together* dan kemampuan mengambil keputusan siswa, dari penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran tipe *numbered heads together* pada mata pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII MTs Ma'arif Balong masuk dalam kategori baik. Proses pembelajaran sudah tepat dan sesuai dengan sintaks pembelajaran *numbered heads together*, mulai dari penomoran, pemberian pertanyaan, diskusi dan menjawab pertanyaan atau menyampaikan hasil diskusi. Aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran juga masuk dalam kategori cukup baik. Hal ini menunjukkan adanya tanggapan positif dari siswa terhadap model pembelajaran yang diterapkan.
2. Kemampuan mengambil keputusan siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII MTs Ma'arif Balong mengalami peningkatan setelah diterapkannya model pembelajaran tipe *numbered heads together*. Rata-rata kemampuan mengambil keputusan siswa mengalami peningkatan dari 75 menjadi 91,8. Sehingga kemampuan mengambil keputusan siswa masuk kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 18 responden dari 33 responden.
3. Dari perhitungan statistik uji t diperoleh nilai sig $(0,000) < 0,05$, maka H_a diterima dan H_o ditolak sehingga ada pengaruh yang signifikan antara

penerapan model pembelajaran *numbered heads together* terhadap kemampuan mengambil keputusan siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII MTs Ma'arif Balong.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada guru

Diharapkan kepada pendidik untuk memilih dan mempertimbangkan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi ajar, karakteristik siswa dan ketersediaan sarana dan prasarana sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan maksimal.

2. Kepada siswa

Diharapkan kepada siswa untuk lebih bersemangat dalam belajar. Berusaha aktif dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Mampu bekerja sama dengan satu kelompok, saling membantu dan menghargai satu sama lain.

3. Kepada peneliti

Diharapkan peneliti mampu menerapkan model pembelajaran *numbered heads together* pada materi lain dan mampu mengevaluasi aspek yang perlu diperbaiki serta dapat menerapkannya pada ranah yang berbeda. Dengan harapan mampu meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, Nur. "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam," dalam *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 13 No. 1. Juni, 2013.
- Ali, Zainudin. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010.
- Arbayta, Alvyta Layla. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) Terhadap Hasil Belajar Pkn Siswa Kelas V SD Negeri Klegung 1 Tempel. Skripsi, UNY, Yogyakarta, 2012.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Renika Cipta, 2013).
- Barida, Muya. "Analisis Kecenderungan Kemampuan Pengambilan Keputusan Perempuan Jawa Terhadap Persoalan Kehidupan," dalam *Jurnal Muwazah*, Vol. 9 No. 1. Juni, 2017.
- Chatif, Munif. *Gurunya Manusia*. Bandung: Mizan Pustaka, 2011.
- Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam. *Kurikulum Agama Islam: Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2004.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Islam RI.
- Engel, James F., Roger D. Blackwell dan Miniard. *Perilaku Konsumen*, terj. F.X Budiyanto. Jakarta: Binarupa Aksara, 1994.
- Fatimah, Rohmia dan Julianto. "Pengaruh Model PBL Berbantuan Gambar Berseri Terhadap Keterampilan Pengambilan Keputusan Mata Pelajaran IPA Kelas V," dalam *Jurnal JPGSD*, Vol. 6 No. 03 Tahun 2018.
- Hastari, Marwinda. "*Penerapan Metode Numbered heads together (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Diklat Teknik Penggunaan Suhu Rendah di SMK Negeri 1 Pandak*" dalam Skripsi, UNY, Yogyakarta, 2012.
- Huda, Miftahul. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta: LPPI, 2011.
- Isjoni, *Cooperative Learning* (Bandung: Alfabeta, 2014), 5

- Kotler, Philip dan Gary Amstrong. *Prinsip-Prinsip Pemasaran Edisi 12 Jilid I*. Jakarta: Erlangga, 2002.
- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Mardianta, Pradana T., Hamim, dan Ni Made Pratiwi, "Strategi Komunikasi Pemasaran Gus dan Yuk dalam Mempromosikan Situs Peninggalan Kerajaan Majapahit (Studi di Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto)," *Representamen*, Vol. 3, No. 2, Tahun 2017.
- Nasiyati, Nur dan Maria Theresis Sri Hartati, "Hubungan Antara Motivasi Berpretasi dan Regulasi Diri Dengan Kemampuan Mengambil Keputusan," *Indonesian Journal of Guidance dan Counseling: Theory dan Application*, Vol. 3, No. 4. Desember, Tahun 2014.
- Ni'mah, Rizka Faidatun dan Mintohari. "Model Pembelajaran Langsung untuk Meningkatkan Keterampilan Pengambilan Keputusan Siswa Sekolah Dasar," dalam *Jurnal PGSD*, Vol. 2, No. 1 Tahun 2013.
- Nurzarina, "Penerapan Model *Numbered Heads Together* (NHT) Untuk Meningkatkan Nilai Siswa Dalam Mempelajari Sifat Komunikatif Operasi Hitung Penjumlahan Di MIN Sungai Makmur", Serambi Tarbawi, *Jurnal Studi Penelitian, Riset dan Pengembangan Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 2. Juli, Tahun 2018.
- Permendiknas No 22 Tahun 2006. *Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Tingkat Dasar Dan Menengah*.
- Praha, Erwin Yudi. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Ponorogo: STAIN Po, PRESS, 2009.
- Priansa, Donni Juni. *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2017.
- Ratumanan. *Inovasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015.
- Rini, Juwita. "Problematika Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dan Alternatif Solusinya." Dalam *Journal Of Medives*, Vol. 1, No. 2. Juli, Tahun 2017.
- Saefuddin, Asis. *Pembelajaran Efektif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011.

- Santosa, Panggih Margo. "Peningkatan Percaya Diri Siswa Menggunakan Metode Bermain Peran," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 7, No. 38 Tahun 2018.
- Santrock, John W. *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2004.
- Soenarko, Gede Karunia, Yayuk Andayani dan Eka Junaidi. "Keterampilan Pengambilan Keputusan dan Hasil Belajar Kimia Siswa Di SMA/MA Negeri Mataram Ditinjau Dari Penerapan Metode Pembelajaran," dalam *Jurnal Pijar MIPA*, Vol. 13 No. 2 (Februari-September, 2018).
- Sugiono. *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Suprihatiningrum, Jamil. *Strategi Pembelajaran; Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Suprijono, Agus. *Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Susanti, Erni. "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered heads together (NHT)* Terhadap Kecakapan Sosial Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MA Ash-Shalihin Romang Polong Gowa" dalam Skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2018.
- SY., Nursyamsi, Aloysius Duran Corebima, dan Herawati Susilo, "Pengaruh Strategi Pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* Terhadap Hasil Belajar Siswa SMA Negeri 1 Muara Badak," *Jurnal Pendidikan; Teori, Penelitian dan Pengembangan*, Vol. 1, No. 10. Oktober, Tahun 2016.
- Syafaruddin, Anzizhan. *Sistem Pengambilan Keputusan Pendidikan*. Jakarta: PT Grasido, 2004.
- Syamsi, Ibnu. *Pengambilan Keputusan dan Sistem Informasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Syarifah, Mailisy. "Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* dengan Menggunakan *CD Interaktif dan PowerPoint* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Kelas X SMA Islam Sultan Fatah Wedung" dalam Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2015.
- Syarifuddin, Sy Hairunnisa Laila Rahmawati, "Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Darussalam Martapura Kabupaten Banjar," dalam *Jurnal Tashwir*, Vol. 1 No. 2 (Juli-Desember, 2013).

Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep Landasan Dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011).

Wang, Yinxiu dan Guenther Ruhe, “*The Cognitive Process of Decision Making*”. *International Journal of Cognitive Informatics and Natural Intelligence*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2007.

Wijaya, Tony. *Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2009.

Wulansari, Andhita Dessy. *Aplikasi Statistika Parametrik dalam Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2018.

